

10. 2088

**ARSITEKTUR RUMAH ADAT BOLA BATTOA
DESA RANGA KABUPATEN ENREKANG
(Suatu Kajian Etnoarkeologi)**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Pada

Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra

Universitas Hasanuddin

No. Pendaftaran	22-4-2000
Nama dan	Fah. Sastra
Berkas	2 clip
Nilai	
No. Inventori	20042224

OLEH

MUHAMMAD NAIM M.

Nomor Pokok : 92 07 023

UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG
1998

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

HALAMAN PENGESAHAN

Sebagai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 2608/L04.10/PP.27/1998 tanggal 23 Juni 1998 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 17 November 1998

Konsultan I,

Konsultan II,

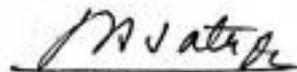
Drs. Baharuddin Batalipu

Disetujui

Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan
Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin



Dra. Ny. Ida Suati Harun

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari ini, Kamis tanggal 26 november 1998

Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi ini yang berjudul :

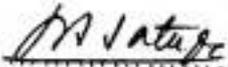
**"ARSITEKTUR RUMAH ADAT BOLA BATTOA DESA RANGA
KABUPATEN ENREKANG (Suatu Kajian Etnoarkeologi)"** yang

dajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar sarjana lengkap pada jurusan Arkeologi

Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 26 Noverumber 1998

Tim Penguji

1. Drs Harun Kadir	Ketua	
2. Dra. Ny. Ida S. Harun	Sekretaris	
3. Drs. Iwan Sumantri	Penguji I
4. Drs. Najemain	Penguji II	
5. Drs. Baharuddin Batalipu	Konsultan I
6. Drs. Akin Duli	Konsultan II -

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim



Puji syukur penulis panjatkan ke-hadirat Allah SWT dengan limpahan berkah dan rahmat-Nya yang memberi kekuatan lahir dan batin kepada penulis sehingga dapat merampungkan skripsi ini yang diberi judul **"ARSITEKTUR RUMAH ADAT BOLA BATTOA DESA RANGA KABUPATEN ENREKANG (Suatu Kajian Etnoarkeologi)"**. Skripsi ini dimaksudkan sebagai tugas akhir dalam rangka penyelesaian studi pada jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.

Dalam penyelesaian skripsi ini, ada banyak rintangan dan hambatan yang penulis temui baik pada saat pengumpulan data, pengolahan data, maupun pada saat penulisannya. Namun dengan ketekunan, kesabaran, dan kesungguhan serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya kesulitan ini dapat teratasi. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang senantiasa membimbing penulis ke jalan yang benar dengan penuh kasih sayang.
2. Bapak Drs. Mustafa Makka, MS, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

3. Almarhum Prof. Dr. Nadjamuddin, MSc, selaku mantan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Ibu Dra. Ida Suaty Harun, selaku Ketua Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Drs. Daud Limbugau, SU, selaku mantan Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
6. Bapak Drs. Baharuddin Batalipu dan Drs. Akin Duli, selaku Konsultan I dan II dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi pada Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
8. Segenap karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik.
9. Bapak Nurman dan keluarganya atas kesediaannya menampung penulis dan rekan-rekan selama penelitian di Desa Ranga Enrekang, dan segenap informan atas kesediaannya memberikan informasi sebagaimana yang penulis butuhkan.
10. Rekan-rekan yang setia menemani penulis dalam penelitian di Desa Ranga Enrekang; Amran Ismail SS, Rahmawati, SS, Sadaruddin, SS, Nasrullah, serta rekan-rekan mahasiswa Arkeologi angkatan 92 dan yang tergabung kedalam Kerukunan

Mahasiswa Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah banyak bertukar ilmu dan pengalaman dengan penulis.

11. Nenekda tercinta Hasani Djido, Sahari Nurdin, Roslia Arsyad, serta Saudara-saudaraku, Hartati Ismail, Nurhayati Hayyu, Dra. Rosmini, Marwah Syahrulah, atas segala bantuannya baik moril maupun materil.
12. Rekan-rekan warga "Marwah" yang tak mungkin terlupakan atas nilai-nilai persaudaraan yang diberikan selama ini: Adho, Hamka, Ma'ruf, Ijas, Nawal, Jaya, Yaya, Rini, serta rekan-rekan dan pihak-pihak lain yang tak sempat disebutkan satu persatu namanya.

Semoga apa yang penulis terima dari Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, dan Rekan-Rekan sekalian mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT, Amin. Dan semoga dengan kehadiran skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi pengembangan wawasan keilmuan khususnya dalam bidang arkeologi.

Ujung Pandang, Juli 1998

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan dan Batasan Masalahan	6
1.3 Landasan Teoritis	8
1.4 Tujuan Dan Manfaat	14
1.4.1 Tujuan	14
1.4.2 Manfaat	15
1.5 Metodologi	16
1.5.1 Metode Pengumpulan Data	18
1.5.1.1 Penelitian Pustaka	18
1.5.1.2 Metode Lapangan	18
a) Survey dan Observasi	18
b) Wawancara	19
1.5.2 Metode Pengumpulan Data	20
1.5.3 Metode Penafsiran Data	20



BAB II

LATAR BELAKANG SITUS	21
2.1 Letak dan Keadaan Geografis	21
2.2 Keadaan Demografi	26
2.2.1 Alam Pikiran dan Kepercayaan	28
2.2.1.1 Sebelum Masuknya Islam	28
2.2.1.2 Setelah Masuknya Islam	31
2.2.2 Stratifikasi Sosial	32
2.2.3 Latar Belakang Sejarah	33
2.2.3.1 Sejarah Singkat Enrekang	33
2.2.3.2 Sejarah Singkat Bola Battoa	38



BAB III

DESKRIPSI DAN IDENTIFIKASI BANGUNAN	41
3.1. Teknik dan Cara Pembuatan	42
3.2. Upacara	46
3.2.1 Upacara Sebelum Mendirikan Rumah ...	46
3.2.2 Upacara Saat Mendirikan Rumah	46
3.2.3 Upacara Setelah Mendirikan Rumah	47
3.3 Konstruksi Bangunan Bola Battoa	47
3.3.1 Konstruksi Bagian Bawah	48
3.3.2 Konstruksi Bagian Tengah	53
3.3.3 Konstruksi Bagian Atas	59

	3.3.4 Ragam Hias (Ornamen)	62
	3.3.5 Lumbung	62
	3.3.6 Benda Pusaka	63
3.4	Konstruksi Bangunan Saoraja Lapinceng	64
	3.4.1 Konstruksi Bagian Bawah	65
	3.4.2 Konstruksi Bagian Tengah	68
	3.4.3 Konstruksi Bagian Atas	73
	3.4.4 Ragam Hias	74
3.5	Tabel Perbandingan Rumah Adat Bola Battoa Dengan Saoraja Lapinceng	75
BAB IV	ANALISIS	68
	4.1 Latar Belakang Teknologi, Tata Ruang dan Tata Letak	77
	4.2 Makna-makna Simbolis	109
	4.3 Faktor-faktor Penyebab Persamaan dan Perbedaan Rumah Adat Bola Battoa dengan Rumah Adat Saoraja Lapinceng	115
	4.3.1 Faktor-faktor Penyebab Persamaan ...	115
	4.3.2 Faktor-faktor Penyebab Perbedaan	117
BAB V	PENUTUP	121
	5.1 Kesimpulan	121
	5.2 Saran	126

DAFTAR PUSTAKA 128

DAFTAR INFORMAN 131

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran I. Gambar Peta
II. Foto Temuan
III. Gambar Temuan

ABSTRAK

Arsitektur tradisional rumah adat Bola Battoa berbentuk rumah panggung yang masih tetap difungsikan sebagai rumah kediaman ketua adat beserta keluarganya dan sebagai rumah ibadah (suci) karena bangunan tersebut juga difungsikan sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan.

Arsitektur tradisional rumah adat maupun bangunan tradisional lainnya, seperti halnya dengan rumah adat Bola Battoa adalah salah satu data arkeologi yang dapat dikategorikan ke dalam bentuk artefak maupun fitur. Penanganan terhadap bangunan ini menggunakan pendekatan etnoarkeologi kemudian mencoba membandingkannya dengan rumah adat Saoraja Lapinceng. Dengan demikian diadakan pendeskripsian terhadap kedua bangunan tersebut.

Teknologi yang ditampilkan merupakan wujud adaptasi masyarakat pemangkunya terhadap lingkungan sekitar baik biotik (makhluk hidup) maupun abiotik (benda mati). Struktur lantai dan tata letak ruangan adalah manifestasi dari stratifikasi sosial yang terdiri dari golongan atas, tengah, dan bawah. Tata letak bangunan masih memperlihatkan adanya kesinambungan kepercayaan lama (ancestor worship) senantiasa menempatkan bangunan suci pada daerah ketinggian. Sedangkan nilai-nilai simbolis yang dikandungnya tak lain adalah perlambang kebangsawanan pemiliknya.

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak manusia diciptakan dan hidup di permukaan bumi ini, selalu berdampingan dengan alam (iklim dan lingkungan), hal mana memegang peranan penting dalam membentuk segala cara hidup manusia.

Lingkungan alam dalam pengamatan manusia dari generasi kegenerasi berikutnya selalu mengalami perubahan sesuai tantangan zamannya. Cara pandang mereka terhadap lingkungan alam tersebut memiliki tingkat ukur yang berbeda-beda, ada yang berkembang cepat ada pula yang lamban. Dijelaskan bahwa tidak semua manusia memiliki persepsi yang sama terhadap alam, ada yang beranggapan bahwa manusia harus sepenuhnya tunduk kepada alam, ada pula yang beranggapan bahwa manusia harus menguasai alam bahkan ada yang berkeinginan untuk menguasai alam tersebut, (Koentjaraningrat, 1987 : 35). ✓

Pada dasarnya ketergantungan manusia terhadap alam dan lingkungan muncul dari keinginan manusia untuk hidup aman dan tenteram guna kelangsungan hidupnya dan berkembang biak. Untuk

mengatasi masalah demikian, mereka mencari tempat-tempat perlindungan yang pada awalnya menempati gua-gua yang sifatnya berpindah-pindah, peristiwa semacam ini teratasi setelah mereka bercocok tanam dan mulai hidup menetap.

Dalam perjalanan hidup umat manusia, akhirnya sampailah pada bentuk tempat tinggal sebagaimana yang kita temui sekarang, kehadirannyapun tentu tidak terlepas dari kebutuhan hidup manusia itu sendiri yang dirangsang oleh alam lingkungannya. Hal ini merupakan salah satu wujud adaptasi manusia yaitu berkaitan dengan pengaturan ruang dalam arti memanfaatkan kondisi-kondisi tertentu yang ada dalam suatu lingkungan supaya terbentuk tata ruang yang diinginkan. Sebagai suatu proses adaptasi, maka dengan sendirinya akan sesuai dengan konsep budaya yang tumbuh, berkembang dan berlaku dalam kehidupan masyarakat pemangkunya. Dilain pihak kita senantiasa diperhadapkan pada suatu kenyataan bahwa konsep budaya tentang pengaturan ruang pada umumnya berkaitan erat dengan konsep-konsep lain yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat antara lain ekonomi, politik, dan kepercayaan.

Bertumpu pada hal tersebut di atas, jelaslah bahwa proses adaptasi manusia terhadap lingkungan yang tercermin pada

pengaturan ruang dalam masyarakat, manusia akan selalu menyesuaikan dengan konsep-konsep budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Konsep budaya disatu pihak melatarbelakangi pandangan hidup, sikap, dan tingkah laku anggota masyarakat pendukungnya, sementara di lain pihak konsep budaya itu sendiri turut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat bersangkutan. Semua itu memungkinkan lahir, tumbuh, dan berkembangnya konsep ke ruangan yang amat bervariasi menurut variasi keadaan alam.

Berbicara tentang ruang, dalam arkeologi dapat dikelompokkan ke dalam tiga skala yang berbeda yaitu skala mikro, meso, dan makro. Contoh kategori ruang skala mikro (disingkat ruang mikro) adalah ruang-ruang dalam rumah tinggal atau bangunan seperti gudang, dapur, ruang tidur, kandang ternak, dan halaman. Contoh ruang skala meso dapat berupa daerah pemukiman seperti kampung, desa, ataupun area dengan batas administrasi seperti RT, RW dan kelurahan. Ruang makro mempunyai luasan yang lebih besar dan dapat terdiri dari beberapa ruang meso. Contohnya adalah bagian dari kota seperti kota lama, kawasan perdagangan, kawasan budaya, dan kawasan pariwisata, disamping itu ruang makro dapat pula

berupa hamparan ekosistem alami seperti daerah pegunungan, daerah aliran sungai, dan daerah pantai.

Baik ruang mikro, meso, maupun makro terdiri dari komponen-komponen atau sub ruang yang berskalanya lebih kecil. Sebagai contoh rumah yang termasuk skala mikro terdiri dari komponen ruang tidur, ruang bersama, dapur, gudang, kandang, dan halaman. Kampung yang berskala meso antara lain terdiri dari ruang yang berskala mikro seperti ruang terbuka, rumah-rumah, jalan kampung, ruang pertemuan dan ruang bermain. Ruang makro seperti kawasan perdagangan dapat terdiri dari ruang-ruang meso seperti area perbelanjaan, area kantor-kantor, dan area parkir, (Haryadi, 1995 : 5). ✓

Arsitektur rumah adat dan bangunan-bangunan tradisional lainnya yang terdapat pada sebuah situs merupakan data arkeologi yang wajib diperlakukan sama dengan artefak-artefak lain karena memegang peranan penting dalam kajian keruangan, khususnya tingkat mikro.

Arsitektur tradisional pada hakekatnya menampilkan karya swadaya dalam kebersamaan yang secara arif memanfaatkan setiap potensi dan sumber daya setempat, sehingga karya arsitektur tersebut lebih merupakan karya komunal penduduk yang saling

kenal dan memiliki warisan norma, tata nilai, serta tradisi yang disepakati bersama. Keberadaan arsitektur tradisional sebagai salah satu material peninggalan sejarah purbakala sangat besar artinya untuk dilestarikan sebagai warisan budaya yang tersebar luas hampir diseluruh pelosok Nusantara dengan ciri dan coraknya sendiri-sendiri.

Rumah adat Bola Battoa di Desa Ranga Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang yang menjadi fokus kajian dalam penelitian dan penulisan ini adalah merupakan bangunan peninggalan sejarah purbakala yang menampilkan sejarah masa lalu dari suatu tempat, tata cara kehidupan, dan budaya pendukungnya. Gambaran dan pengertian masa lalu ini merupakan jati diri yang amat penting sebagaimana yang dikemukakan oleh Edi Sedyawati bahwa :

“Apabila kita hendak mencari jati diri bangsa melalui kajian arkeologi, maka jati diri itu dapat dikemukakan dalam berbagai kemungkinan kerangka. Jati diri dapat dijelaskan sebagai akumulasi dari nilai-nilai yang telah terbentuk sepanjang masa. Jati diri dapat pula dijelaskan sebagai kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan yang telah dibuktikan dari masa ke masa”, (Sedyawati, 1992 : 11)

Pemilihan rumah adat Bola Battoa sebagai bahan penulisan karena artefak ini dianggap memiliki keistimewaan tersendiri, selain dari segi bentuk juga dari segi pola ruang yang berkaitan erat dengan tata guna bangunan tersebut. Bangunan rumah ada Bola Battoa

merupakan bangunan kebanggaan masyarakat setempat dan masih tetap terjaga kelestariannya, kehadirannya sebagai warisan arsitektur tradisional harus tetap terpelihara untuk memperkaya dan memberi corak tersendiri terhadap kebudayaan nasional sebagaimana yang ditetapkan dalam TAP MPR NO. IV/MPR/1987 dalam Garis-garis Besar Haluan Negara sebagai berikut :

"Tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa serta kemanfaatan nasional tetap dipelihara dan dibina untuk memupuk, memperkaya, dan memberi corak pada kebudayaan nasional", (TAP MPR RI, 1987 : 361).

Ketetapan tersebut di atas lebih dipertegas lagi pada kebijakan Pelita IV bidang kesejahteraan rakyat, pendidikan dan kebudayaan, khususnya sektor kebudayaan butir (1) menyebutkan :

"Nilai tradisi dan peninggalan sejarah yang memberikan corak khas pada kebudayaan bangsa, serta hasil pembangunan yang mengandung nilai kejuangan, kepeloporán, dan kebanggaan nasional perlu terus dipupuk, dipelihara, serta dibina untuk memupuk semangat perjuangan dan cinta tanah air, perencanaan tata ruang disemua tingkatan harus memperhatikan bangunan dan benda yang mengandung nilai sejarah". (Rangkuti, 1997: 4). ✓

1.2 Permasalahan dan Batasan Masalah

Penelitian arkeologi merupakan suatu rangkaian kegiatan ilmiah dengan tujuan untuk merekonstruksi kebudayaan masa lalu melalui tinggalan-tinggalan yang masih tersisa sampai sekarang. Dikaitkan dengan paradigma arkeologi pembaharuan (New

Archaeology) yang dicetuskan oleh Lewis R. Binford yang dikutip oleh Rangkuti, penelitian arkeologi memiliki tiga tujuan utama, yaitu :

- 1) Rekonstruksi sejarah kebudayaan.
- 2) Rekonstruksi cara-cara hidup masa lalu, dan
- 3) Rekonstruksi proses perubahan kebudayaan. (Rangkuti, 1997 : 3).

Untuk mencapai ketiga tujuan utama arkeologi tersebut di atas, para arkeolog seringkali diperhadapkan pada ketersediaan data yang tidak cukup memadai untuk hal tersebut, seperti data arkeologis berupa fragmentaris yang sangat kecil atau data arkeologi yang sudah tidak lengkap lagi akibat proses waktu yang cukup panjang antara masyarakat pendukung dengan data arkeologi tersebut dengan waktu penemuannya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mundardjito bahwa :

“Perjalanan data arkeologis (artefak) tersebut dari konteks sistemnya ke dalam konteks arkeologi hingga kini ditemukan arkeolog sekarang telah banyak mengalami perubahan bentuk, pengurangan atau penambahan, dan pertukaran hubungan satu dengan yang lainnya”, (Mundardjito, 1981 : 500).

Dengan keterbatasan informasi atau data yang ditampilkan artefak menyebabkan belum maksimalnya hasil yang didapatkan dari suatu penelitian arkeologi. Untuk mengurangi kesenjangan data-data yang diperoleh dalam rangka mengungkap kehidupan masa lalu, maka perlu diadakan penafsiran karena data arkeologi merupakan

hasil dari suatu perilaku di mana perilaku tersebut sudah tidak dapat diamati lagi. Dalam menghadapi kondisi yang demikian, arkeologi mencoba berpaling kepada data-data yang lain. Salah satu data yang banyak memecahkan masalah arkeologi adalah data etnografi.

Sehubungan untuk menjawab paradigma arkeologi dalam rangka mengungkap kehidupan manusia masa lampau, maka penelitian ini dibatasi pada paradigma arkeologi yang kedua yaitu rekonstruksi cara-cara hidup (tingkah laku) masyarakat pada masa lampau, dengan pokok-pokok permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana teknologi bangunan rumah adat Bola Battoa?
- 2) Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi teknologi tata ruang dan tata letak bangunan rumah adat Bola Battoa ?
- 3) Makna-makna simbol apa saja yang terkandung pada bangunan tersebut, baik yang bersifat konstruktif maupun dekoratif ?

1.3 Landasan Teori

Peninggalan masa lalu yang sampai kepada kita sekarang dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yaitu : artefak, fitur,

ekofak, situs, atau hubungan antar unsur-unsur tersebut, (Tanudirjo, 1989 : 22).

Rumah adat yang lebih dikenal dengan istilah arsitektur tradisional merupakan produk kebudayaan masa lalu (artefak/fitur). Arsitektur berasal dari kata Yunani *arcitecton* yaitu bangunan atau tukang tembok asli, pada jaman dahulu hasil karya mereka dipandang sebagai hasil seni sehingga arsitektur dapat pula diartikan sebagai seni bangunan, (Mardanas, 1985 : 67).

Menurut Sumintardja, pengertian arsitektur adalah ilmu bangunan dan seni merancang bangunan, kumpulan bangunan dan struktur bangunan lain yang fungsional terkonstruksi dengan baik, memiliki nilai ekonomis serta estetika. Arsitektur lahir dari kebutuhan manusia untuk melindungi diri dari keadaan cuaca pada suatu saat. Sedangkan pengertian arsitektur dalam bentuk sederhana adalah sesuatu yang oleh manusia digunakan dalam usaha untuk melindungi kepentingan dan keselamatan jiwa, (Zakaria, 1997 : 12).

Arsitektur sebagai hasil karya manusia tergantung atau dipengaruhi oleh kondisi geografis, geologis, dan iklim. Ketiga hal ini sangat menunjang secara fisik bentuk arsitektur suatu bangunan. Peninggalan arsitektur rumah adat tradisional merupakan bagian

dari arsitektur yang ditampilkan seperti yang dikemukakan dalam Encyclopedia :

"Arsitektur adalah mendirikan bangunan, dilihat dari segi keindahan, mendirikan rumah dari segi konstruksi disebut ilmu bangunan, keduanya tidak dapat dipisahkan dengan tegas", (Maryono, 1985 : 18). ✓



Selain pengertian arsitektur di atas, Banharf C.L. dan Jess Steein telah mengemukakan pula tentang arsitektur sebagaimana yang dikutip oleh Irawan Maryono, yaitu :

- 1) Seni dalam mendirikan bangunan termasuk di dalamnya perencanaan konstruksi dan penyelesaian dekorasinya.
- 2) Sifat atau bentuk bangunan.
- 3) Proses membangun.
- 4) Bangunan.
- 5) Kumpulan bangunan, (Maryono, 1982 : 18). ✓

Sedangkan pengertian arsitektur tradisional itu sendiri dikemukakan sebagai berikut :

"Arsitektur tradisional dipandang sebagai pernyataan hidup yang bertolak dari tata krama meletakkan diri umat manusia dalam kondisi dan lingkungan alamnya antara segenap bentuk dan sifat alam setempat terwujudlah suatu kemampuan masyarakat menciptakan keindahan yang kolektif", (Mardanas, 1985 : 62). ✓

Untuk membangun suatu bangunan, manusia menggunakan pedoman tertentu, akan tetapi pada waktu tertentu pedoman tersebut tidak dilaksanakan dengan tepat karena adanya beberapa

masalah yang dapat mempengaruhi misalnya segi ekonomi, politik, kebudayaan, serta fungsi bangunan itu sendiri. Pengaruh-pengaruh inilah yang dapat membedakan bentuk maupun gaya seni bangunan. Arsitektur menurut Van Ramondt adalah ruang tempat manusia hidup dan bahagia, (Zakaria, 1997 : 12).

Pada awal keberadaannya, rumah dibangun hanya untuk kebutuhan belaka (fungsi praktis) sebagai tempat untuk berlindung (rumah tinggal). Setelah mengalami kemajuan dalam berkembang kebudayaan, rumah mulai dikaitkan dengan nilai-nilai religi dan mistik, hal ini mempengaruhi pula bentuk rumah yang tidak saja berfungsi sebagai tempat berlindung melainkan sebagai dasar pencerminan kehidupan mereka. Demikianlah rumah telah menjadi tujuan pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik .

Adapun rumah bila ditinjau dari segi fungsi, maka rumah tersebut dapat dibagi atas :

- 1) Rumah tempat tinggal.
- 2) Rumah suci (rumah ibadah).
- 3) Rumah tempat musyawarah.
- 4) Rumah tempat menyimpan sesuatu.
- 5) Rumah pertahanan, (Koentjaraningrat, 1986 : 351). ✓

Oleh karena itu arsitektur tumbuh dan berkembang untuk memenuhi kedua fungsi tersebut di atas yaitu fungsi fisik dan non fisik. Sedangkan dari konstruksinya memegang peranan penting dalam sebuah bangunan karena konstruksi tersebut dapat mengungkapkan perasaan estetika melalui keseimbangan yang statis yaitu memberi kepuasan dalam memenuhi kebutuhan fungsionalnya.

Arsitektur tradisional merupakan data Arkeologi pemukiman tingkat mikro, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mundardjito dalam "*Buku Acuan Kuliah Indonesian Field School Of Archaeology*", Triwulan 1-21 Juni 1991 bahwa :

"Tujuan studi pemukiman tingkat mikro adalah mempelajari persebaran ruang dan hubungan antar ruang di dalam suatu bangunan untuk mengetahui antara lain struktur sosial (keluarga) berdasarkan data hirarki ruang, fungsi ruang, dan gaya bangunan dengan komponen-komponen lingkungan alam, untuk mengetahui kearifan lingkungan dari masyarakat (strategi adaptif) dalam memanfaatkan sumber daya alam dan menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan alam", (Mundardjito, 1991: 165).

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam studi semacam ini untuk menutupi kekurangan data yang ditampilkan oleh artefak adalah studi etnoarkeologi dengan memanfaatkan data-data etnografi sebagai bahan bandingan.

Pengertian etnoarkeologi dikemukakan oleh Mundardjito dalam karyanya yang berjudul "*Etnoarkeologi Dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia*", menyatakan bahwa :

"Etnoarkeologi adalah cabang disiplin arkeologi yang berusaha mempelajari dan menggunakan data etnografi untuk mengetahui masalah-masalah arkeologi", (Mundardjito, 1981: 17).

Dari pengertian di atas nampak bahwa pada prinsipnya studi etnoarkeologi bertujuan untuk mempelajari kesenjangan antara data arkeologi yang ditemukan dengan pola tingkah laku berdasarkan suatu perbandingan gejala masa kini.

Studi etnoarkeologi mempunyai sedikit persamaan dengan ilmu antropologi budaya karena sumber datanya sama yaitu tingkah laku manusia masa kini, namun pokok perhatian dari studi etnoarkeologi adalah hubungan antar kegiatan manusia dengan artefak, hubungan keanekaragaman benda dengan masyarakat, hubungan antara komposisi jumlah penduduk dengan bangunan-bangunan, dan hubungan antara kelompok benda tertentu dengan sistem klasifikasi arkeologi dan pembuat benda. Selain mempelajari benda dan pemukiman, studi etnoarkeologi juga mempelajari tata guna tanah, demografi, tata ruang, teknologi, mata pencaharian hidup, dan ekonomi, (Mundardjito, 1981 : 21).

Tentang etnoarkeologi, Sonny Chr, Wibisono mengemukakan bahwa etnoarkeologi merupakan studi yang mempelajari kaitan perilaku pada masa sekarang, material maupun sampah, dimaksudkan untuk menemukan prinsip hubungan dari masyarakat sekarang yang dapat digunakan dalam penelitian arkeologi untuk menjelaskan perilaku dan kondisi tertentu, yang mungkin penting dan berkaitan dengan proses adaptasi manusia, (Wibisono, 1985: 7).

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

Sehubungan dengan tiga tujuan utama arkeologi dalam usaha untuk mencapai rekonstruksi aspek-aspek kebudayaan masa lampau, para arkeolog mengembangkan paradigma untuk mencapai usahanya. Namun seringkali data arkeologi tidak cukup memadai untuk hal tersebut. Memperhatikan hal tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini hanya dibatasi pada paradigma arkeologi yang pertama dan kedua yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan dan rekonstruksi cara-cara hidup masa lampau.

Adapun tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah :

- 1) Untuk memberikan gambaran teknologi pendirian bangunan rumah adat Bola Battoa.
- 2) Untuk menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi teknologi, tata ruang dan tata letak bangunan rumah adat Bola Battoa.
- 3) Untuk menelusuri secara lebih mendalam makna-makna sejumlah simbol yang terdapat pada rumah adat Bola Battoa baik yang bersifat konstruktif maupun dekoratif.

2.4.1 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang arkeologi.
- 2) Diharapkan menjadi bahan dokumentasi peninggalan sejarah dan purbakala khususnya tentang kajian arsitektur tradisional di Kabupaten Enrekang.

- 3) Diharapkan menjadi bahan perbandingan terhadap penelitian-penelitian arkeologi, khususnya dalam bidang arsitektur tradisional.

1.5 Metodologi

Untuk mencapai hasil maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka penelitian dan penulisan ini menggunakan metode berdasarkan metode keilmuan yang mendasarinya, yakni metode arkeologi.

Dalam studi etnoarkeologi dikenal dua strategi dasar penelitian sebagai berikut :

- 1) Strategi Arkeologi – Etnoarkeologi (induktif)

Merupakan pelaksanaan penelitian yang bertolak dari masalah-masalah arkeologi sebagai upaya untuk menjelaskan atau menghubungkan bentuk-bentuk data arkeologi yang ditemukan dengan sistem perilaku. Penelitian ini merupakan lanjutan pertanyaan yang muncul dari interpretasi.

- 2) Strategi Arkeologi – Etnoarkeologi (deduktif)

Penelitian dimulai dengan menggunakan data etnografi. Digunakan untuk membangun dan menguji model-model

penelitian arkeologi dan etnoarkeologi menurut sejumlah alternatif penjelasan, (Wibisono, 1985 : 10).

Untuk menjawab masalah-masalah yang muncul, dalam studi etnoarkeologi dipergunakan pendekatan lain selain strategi dasar etnoarkeologi seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kedua jenis pendekatan tersebut adalah :

- 1) Direct Historical Approach, dengan pendekatan semacam ini, penelitian dilakukan guna memperoleh informasi atau pernyataan khusus yang digunakan untuk melakukan interpretasi yang harus ditetapkan pada daerah yang memiliki kesinambungan sejarah, Di Inggris penelitian ini dilakukan oleh Folk Culture yang diterapkan pada daerah-daerah yang memiliki kesinambungan budaya.
- 2) Cross Cultural Process atau pendekatan lintas budaya. Pendekatan ini dilakukan guna memperoleh dalil, bentuk daerah yang dipilih pada umumnya harus memiliki kemiripan lingkungan dan wilayah yang diteliti, (Wibisono, 1985 : 3). ✓

Strategi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Strategi Arkeologi-Etnoarkeologi yang sifatnya deduktif, dengan bentuk pendekatan langsung atau Direct Historical Approach dengan maksud untuk mendapatkan informasi atau pernyataan khusus yang

dipergunakan untuk membangun interpretasi guna mendapatkan kesimpulan.

Sehubungan dengan pencapaian tujuan penulisan secara maksimal, maka metode yang ada penerapannya dalam penelitian ini dibagi dalam tiga tahap yang terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data, dan penafsiran data.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

1.5.1.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan untuk mencari data-data tertulis yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan perbandingan dan kerangka dasar yang berupa teori-teori, gagasan-gagasan, atau konsep-konsep yang bersifat umum untuk mengetahui gambaran tentang kondisi situs. Kegiatan pustaka bukan saja dilakukan pada saat pra-lapangan akan tetapi berlanjut sampai pada tahap pengolahan dan penafsiran data.

1.5.1.2 Metode Lapangan

a) Survei dan Observasi

Pada tahap ini dilakukan peninjauan (penjajakan) terhadap objek kajian untuk mendapatkan gambaran secara langsung tentang situs dan indikasi arkeologi yang dikandungnya. Operasional

penelitian pada tahap ini yakni melakukan pendeskripsian, pengukuran, pemotretan, penggambaran, dan penentuan arah hadap. Pendeskripsian dimaksudkan untuk menjelaskan secara terstruktur kondisi bangunan. Pengukuran dimaksudkan untuk mengetahui besar ukuran bangunan dan komponen-komponennya. Pemotretan dimaksudkan untuk pendokumentasian peninggalan dalam bentuk foto. Penggambaran dimaksudkan untuk menampilkan sketsa bangunan dan gejala-gejala arkeologi yang dikandungnya. Penentuan arah hadap (orientasi) dimaksudkan untuk menjelaskan orientasi bangunan dan tata letaknya.

Adapun perlengkapan-perengkapan yang dipergunakan pada tahap ini adalah : Roll meter ukuran 1 dan 30 meter, kamera, alat tulis menulis, kompas, dan skala grafik ukuran 30, 50 dan 100 cm.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai teknik untuk mendapatkan keterangan sebanyak mungkin dari informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek kajian maupun orang-orang yang dituakan dan dianggap tahu tentang objek kajian tersebut. Wawancara dilakukan dalam bentuk tanya jawab langsung secara terbuka.

1.5.2 Metode Pengolahan Data

Data-data yang telah diperoleh dilapangan kemudian diuraikan dengan jelas tentang apa, di mana, dan bagaimana bentuk peninggalan tersebut. Dengan demikian pada tahap ini diadakan pendeskripsian atau penggambaran terhadap temuan-temuan yang ada. Pendeskripsian atau penggambaran juga dilakukan terhadap gejala-gejala arkeologis yang ditemukan pada tempat lain sebagai bahan perbandingan, yaitu terhadap Rumah Saoraja Lapinceng yang terdapat di Desa Balusu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

1.5.3 Metode Penafsiran Data

Tahap ini berusaha menjelaskan fakta-fakta atau gejala-gejala arkeologis yang sudah ditampilkan pada tahap deskripsi data dalam bentuk perbandingan. Dengan demikian diadakan penafsiran data dalam bentuk analisis komparatif ke dalam aspek ruang, bentuk, dan juga tingkah laku manusianya.

BAB II

LATAR BELAKANG SITUS

2.1 Letak dan Keadaan Geografis

Kabupaten Enrekang adalah salah satu diantara 23 kabupaten dan kotamadya yang ada di Sulawesi Selatan, terletak di bagian Utara ibukota propinsi Sulawesi Selatan (Ujung Pandang) dengan jarak 235 kilometer.

Secara geografis, daerah tingkat II Enrekang terletak antara :

- $3^{\circ} 14' 36''$ - $3^{\circ} 50' 0''$ lintang Selatan
- $119^{\circ} 40' 53''$ - $120^{\circ} 06' 33''$ bujur Timur

Dengan ketinggian bervariasi antara 74 sampai 3.239 meter dari permukaan laut, dengan batas-batas administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Tanah Toraja
- Sebelah Timur : Kabupaten Luwu
- Sebelah Selatan : Kabupaten Sidenreng Rappang
- Sebelah Barat : Kabupaten Pinrang

Secara administrasi, pemerintahan dibagi lima kecamatan yang terdiri dari 54 desa/kelurahan, (Enrekang Dalam Angka, 1994: 1)

Ke 54 desa/kelurahan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- Kecamatan Maiwa : 8 desa/kelurahan
- Kecamatan Enrekang : 11 desa/kelurahan
- Kecamatan Baraka : 10 desa/kelurahan
- Kecamatan Anggeraja : 10 desa/kelurahan
- Kecamatan Alla : 15 desa/kelurahan

Daerah Kabupaten Enrekang berada di atas wilayah seluas 1.786,01 km² yang terbagi dalam lima wilayah administrasi dengan rincian sebagai berikut :

- Kecamatan Maiwa dengan luas wilayah 629.71 km²
- Kecamatan Enrekang dengan luas wilayah 382.20 km²
- Kecamatan Baraka dengan luas wilayah 285.70 km²
- Kecamatan Anggeraja dengan luas wilayah 165.70 km²
- Kecamatan Alla dengan luas wilayah 322.60 km²

Dari lima kecamatan yang ada, penulis memusatkan penelitian di daerah Kecamatan Enrekang yang secara geografis berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Anggeraja dengan ibukota Cakke.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Baraka dengan ibukota Baraka.

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Maiwa dengan ibukota Maroanging.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang dengan ibukota Pinrang.

Secara administrasi, Kecamatan Enrekang terbagi dalam 11 wilayah desa/kelurahan yakni :

- Desa/Kelurahan Cendana dengan jarak 7 kilometer dari ibukota kecamatan.
- Desa/Kelurahan Galonta dengan jarak 1 kilometer dari ibukota kecamatan.
- Desa/Kelurahan Ranga dengan jarak 6 kilometer dari ibukota kecamatan.
- Desa/Kelurahan Juppandang dengan jarak 0 kilometer dari ibukota kecamatan.
- Desa/Kelurahan Buttu Batu dengan jarak 16 kilometer dari ibukota kecamatan.
- Desa/Kelurahan Taulan dengan jarak 16 kilometer dari ibukota kecamatan.
- Desa/Kelurahan Leoran dengan jarak 2 kilometer dari ibukota kecamatan.

- Desa/Kelurahan Tokkonan dengan jarak 17 kilometer dari ibukota kecamatan
- Desa/Kelurahan Karueng dengan jarak 3 kilometer dari ibukota kecamatan.
- Desa/Kelurahan Banawa dengan jarak 11 kilometer dari ibukota kecamatan.
- Desa/Kelurahan Puserren dengan jarak 2 kilometer dari ibukota kecamatan.

Yang menjadi titik sentral penelitian adalah Desa Ranga yang secara geografis menempati bagian Timur Kecamatan Enrekang dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Anggeraja.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Baraka.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Maiwa.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Gelonta.

Sedangkan Desa Ranga secara administrasi terbagi dalam tiga wilayah dusun/lingkungan yakni Kaluppini, Rembong, dan Ranga.

Rumah adat Bola Battoa tepatnya berada di atas puncak gunung Pattangjonga Dusun Ranga Desa Ranga dengan ketinggian 700 meter di atas permukaan air laut dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara adalah perbukitan dengan vegetasi alam.
- Sebelah Selatan adalah jalan desa.
- Sebelah Barat adalah perumahan penduduk.
- Sebelah Timur adalah perbukitan dengan vegetasi alam.

Pada musim kemarau dimana kondisi jalanan dalam keadaan kering, rumah adat Bola Battoa dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan beroda dua, sedangkan untuk kendaraan beroda empat hanya dapat dicapai setengah perjalanan yakni kurang lebih tiga kilometer, selebihnya dengan berjalan kaki.

Bila sedang hujan, perjalanan harus ditempuh dengan berjalan kaki sejauh kurang lebih enam kilometer dari kota Enrekang dengan jalan yang berliku-liku melewati daerah pegunungan yang cukup terjal dengan lama perjalanan sekitar 3 sampai 4 jam. Di samping kiri kanan jalanan merupakan lereng-lereng pegunungan yang sangat terjal serta hutan-hutan lebat yang tumbuh secara alamiah. Kondisi jalanan adalah jalan berbatu (pengerasan) dan berliku-liku sejauh kurang lebih tiga kilometer kemudian dilanjutkan dengan melewati jalan tanah yang licin dan berlumpur sejauh kurang lebih tiga kilometer.

2.2 Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Enrekang secara keseluruhan 151.839 jiwa menempati wilayah seluas 1.786,01 dengan 54 desa/kelurahan dengan rata-rata kepadatan penduduk 85 jiwa per km².

Banyaknya penduduk, luas, desa, kepadatan penduduk di Kabupaten Enrekang dirinci tiap kecamatan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

KECAMATAN	PENDUDUK	LUAS Km ²	DESA	KEPADATAN PENDUDUK PER Km ²
1	2	3	4	5
1. Maiwa	22.487	629,71	8	36
2. Enrekang	31.704	382,20	11	83
3. Baraka	27.837	285,80	10	97
4. Anggeraja	26.512	165,70	10	160
5. Alla	43.299	322,60	15	134
Kabupaten Enrekang	151.8391	1.786,0 1	54	513

(Enrekang Dalam Angka, 1994: 42)

Sedangkan penduduk Kabupaten Enrekang berdasarkan jenis kelamin akan dirinci berdasarkan tiap kecamatan sebagai berikut :

KECAMATAN	PENDUDUK		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4
1. Maiwa	10.939	11.546	22.487
2. Enrekang	15.279	16.425	31.704
3. Baraka	13.886	13.951	27.837
4. Anggeraja	13.148	13.364	26.512
5. Alla	21.620	21.679	26.299

(Enrekang Dalam Angka, 1994 : 45).

Tabel berikut adalah penduduk Kabupaten Enrekang menurut klasifikasi dewasa dan anak-anak dirinci tiap kecamatan sebagai berikut :

KECAMATAN	DEWASA		ANAK-ANAK		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5	6
1. Maiwa	6.378	7.425	4.561	4.123	22.487
2. Enrekang	8.649	9.493	6.624	6.929	31.695
3. Baraka	7.510	7.926	6.376	6.025	27.837
4. Anggeraja	7.790	7.770	5.858	5.594	26.512
5. Alla	10.938	11.284	10.682	10.395	43.299

(Enrekang Dalam Angka, 1994 : 47)

Tabel berikut adalah jumlah rumah tangga, usia sekolah (7-12 tahun), kepadatan penduduk/km², dan jumlah penduduk per kepala rumah tangga dirinci berdasarkan kecamatan adalah sebagai berikut:

KECAMATAN	RUMAH TANGGA	USIA SEKOLAH (7-12 Thn)	RATA-RATA KEPADATAN PENDUDUK PER Km ²	RATA-RATA PENDUDUK/ KEPALA RUMAH TANGGA
1	2	3	4	5
1. Maiwa	4.675	4.175	36	5
2. Enrekang	6.326	5.719	83	5
3. Baraka	5.774	4.950	97	5
4. Anggeraja	5.219	4.564	160	5
5. Alla	8.999	7.799	134	5

(Enrekang Dalam Angka, 1994 : 48-50)

2.2.1 Alam pikiran dan Kepercayaan

2.2.1.1 Sebelum Masuknya Islam

Masyarakat setempat telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yaitu percaya akan gejala-gejala dan kekuatan alam serta penguasa mutlak dari makhluk-makhluk halus dan kekuatan roh-roh nenek moyang mereka.

Kekuatan tersebut di atas mereka namakan dewata yang disesuaikan dengan tempat di mana mereka bersemayam. Pengertian tentang dewata berasal dari kata den watanna yang artinya memiliki suatu kekuatan.

Ada beberapa dewata yang mereka kenal disesuaikan dengan tempat dimana mereka bersemayam seperti :

- Dewata Jo Palli yakni dewa yang bersemayam di gunung Palli.
- Dewata Jo Wai yakni dewa yang menguasai sumber-sumber air dan sungai-sungai besar.

Masih banyak lagi dewa-dewa lain seperti dewa yang menguasai pohon-pohon besar, dachrah yang dianggap berbahaya, curam dan terjal.

Dalam hari-hari tertentu mereka memberi sesajen kepada dewata-dewata tersebut pada tempat-tempat yang dianggap berbahaya agar mereka tidak diganggu dan diberi keselamatan. Dalam memberikan sesajen mereka sering memberikan yang manis-manis agar para dewata tersebut bermanis hati kepadanya. Persembahan semacam ini disebut mappellao macani-cani, sedang pada tempat-tempat lain seperti pohon besar, batu besar, dan gua-gua diberi seperangkat pangan seperti sirih, sokko' (ketan), dan manuk (ayam), kegiatan ini disertai dengan pembakaran dupa (kemenyan) yang dipimpin oleh seorang dukun yang disebut paso'.

Selain dari dewata-dewata tersebut di atas, mereka juga percaya kepada pembantu-pembantu dewata yang bertugas mengantar kehendak dewata, baik berupa hal-hal baik maupun buruk dan memberi ilham dan mengontrol manusia yang telah meninggal dunia untuk diseleksi apakah pantas masuk surga atau rohnya dikembalikan ke bumi dan menjelma sebagai hantu.

Menurut Nurman (wawancara, tgl 6 Maret 1998) mengatakan bahwa ada beberapa roh-roh yang mereka anggap jahat seperti :

- 1) Indo' Cocoi yakni roh yang selalu mengganggu manusia, bersemayam di hutan-hutan lebat, roh ini ~~terlihat~~ dimalam hari dikala musim panen tiba, ia datang untuk ~~menambil~~ beberapa ikat padi hasil panen penduduk yang disimpan di dalam pa'pak (lambung).
- 2) Puang Maruru' yakni roh yang menyebarkan penyakit cacar. Puang Maruru' berarti berbaik hati, dimaksudkan sebagai kata bujukan agar roh tersebut berhenti menyebarkan penyakit.
- 3) Kumandang yakni roh yang mendiami sungai yang dalam, roh ini sering memangsa manusia dengan menenggelamkannya ke dalam sungai.

Sedangkan roh-roh yang mereka paling percayai adalah roh-roh nenek moyang dengan menganggap bahwa roh-roh tersebut mempunyai kekuatan dalam bentuk berkah yang dapat menghantarkannya ke dalam keselamatan, dengan demikian harus dipuja dengan cara memberikan sesajen dalam bentuk upacara-upacara tertentu agar tidak mengganggu keturunannya yang ada di bumi.

Masyarakat setempat dewasa ini masih mengenal beberapa upacara-upacara yang masih tetap dilakukan sebagai warisan nenek moyang seperti:

- 1) Upacara adat Maccera Manurung (upacara penghormatan terhadap arwah leluhur).
- 2) Upacara adat Mangkande-kande (upacara panen)
- 3) Upacara adat Mampejampi (upacara pengobatan).
- 4) Upacara adat Meta'da Barakka (upacara permintaan berkah).

2.2.1.2 Setelah Masuknya Islam

Masyarakat setempat pada umumnya telah menganut agama Islam, dengan tekun menjalankan syariat-syariat agama, bermula ketika didirikannya rumah adat Bola Battoa sebagai wadah dalam pengembangan ajaran Islam di daerah tersebut.

Namun demikian, masyarakat masih sangat memperhatikan upacara-upacara yang merupakan warisan leluhurnya terutama yang berhubungan dengan kematian.

Upacara tersebut yakni rangkaian kegiatan dalam menangani mayat golongan atas (bangsawan, adat) yang meninggal dunia:

- 1) Membuat keranda dari batang kelapa yang disebut bunde-battoa.
- 2) Mengadakan pemotongan kerbau di depan tangga yang dimaksudkan sebagai simbol bahwa yang meninggal adalah golongan atas (bangsawan/adat). Pemotongan kerbau tersebut dilakukan pada hari-hari tertentu seperti: tallunna, dua pitunna,

tallu pitunna, pata' pitu, lima' pitu, pata' pulona, pitu' pulona,
saratu'na.

- 3) Pemasangan batu pada makam dilakukan saat menjelang hari ke empat puluh (pata'pulona), seratus empat puluh (seratu'pata'pulona), dan hari keseratus tujuh puluh (seratu'pitu'pulona).
- 4) Siarah kubur (makam) dilakukan setelah hari keseratus tujuh puluh (seratu'pitu'pulona).

Dalam kegiatan tersebut di atas dilakukan permohonan/ pembacaan doa agar jiwa yang meninggal dapat diterima dengan baik, (Palluseri, wawancara, tanggal. 6 Maret 1998).

2.2.2 Stratifikasi Sosial

Pada masa lampau masyarakat setempat telah mengenal struktur sosial. Hal itu bermula ketika masyarakat menganggap bahwa keturunan Tomanurung memiliki status yang lebih tinggi ketimbang masyarakat biasa. Dalam interaksi sehari antara kedua golongan (Tomanurung dengan rakyat biasa), menyebabkan pelapisan baru yang sifatnya lebih rendah dalam masyarakat karena kehadirannya berbeda dengan pelapisan sosial yang pertama.

Bentuk-bentuk pelapisan masyarakat setempat pada masa lalu adalah :

- 1) Golongan To Puang atau Arung (bangsawan) yaitu pemegang kekuasaan dalam suatu daerah dengan menggunakan nama puang sesuai dengan nama daerah yang dikuasainya, yang termasuk golongan ini adalah Raja, Ada', Ambe'Banua, Ambe' Kampung, atau Tomatoa Kampung.
- 2) Toma'to atau Ana' parileang (golongan To Maradika) yaitu penduduk asli yang terlebih dahulu menempati suatu daerah.
- 3) Kaunan (Golongan hamba sahaya) yaitu golongan budak milik To Puang.

Pelapisan di atas memberikan gambaran bahwa kaum To Puang menempati strata sosial teratas, kaum To Maradika menempati strata sosial menengah, golongan ini tidak sebagai Puang ataupun budak, sedangkan golongan atau kaum Kaunan menempati stratasosial terendah, (Nurman, wawancara, tanggal 6 Maret 1998).

2.2.3 Latar Belakang Sejarah

2.2.3.1 Sejarah Singkat Enrekang

Kata Enrekang mengandung pengertian ke luar dari air dan naik ke darat. Enrekang dahulu kala merupakan pusat peradaban orang Toraja yang terletak di daerah Kotu atau Bambapuung di sebelah Utara kota Enrekang. Dalam cerita orang Toraja mengatakan bahwa nenek moyang mereka adalah orang-orang perantau dari luar

Toraja, yaitu dari pulau Sa'dang Pongko, yang berarti timbunan tanah. Dari sanalah mereka berlayar melewati sungai Sa'dang dari Selatan menuju Utara. Rombongan ini dipimpin oleh Londong di Rura' sampai di sungai perbatasan Enrekang, perahu mereka karam, sebagian dari mereka ada yang tinggal ditempat tersebut, sebagian lagi ada yang meneruskan perjalanan ke Utara ke daerah pegunungan, (Sampurno S, 1980 : 75). ✓

Menurut L.T. Tandilinting sebagaimana yang dikutip oleh Yamin Data, mengatakan bahwa manusia yang pertama menguasai dan menjadi penduduk daerah Tana Toraja adalah orang-orang yang berasal dari luar daerah Sulawesi Selatan. Dikatakan bahwa penguasa-penguasa itu datang dengan menggunakan perahu dan sampan melalui sungai-sungai yang deras dan berbatu-batu, sebahagian menambatkan perahunya dipinggiran dan berjalan kaki menuju pegunungan, (Data, 1980 : 135). ✓

Dari uraian di atas, jelas bahwa nenek moyang orang-orang Enrekang dan Toraja berasal dari luar daerah yang mereka tempati sekarang. Menurut penelitian beberapa ahli antropologi budaya diperkirakan bahwa mereka termasuk ras Proto Melayu, sebagaimana halnya dengan suku Batak di Sumatra, dan suku Dayak di

Kalimantan, mereka berasal dari daerah Dongsong, Annam, Indo Cina.

Sebelum kerajaan Enrekang ada, di Enrekang telah ada kerajaan-kerajaan kuno, diantaranya adalah :

- 1) Kerajaan Londong (Rura') pada abad ke-6 Masehi.
- 2) Kerajaan Tinggulang (Papi) pada abad ke-10 dan ke -11 Masehi.
- 3) Kerajaan Timbang (Ranga) pada abad ke-12 Masehi (Tomanurung Palipada).
- 4) Kerajaan Taulan (Cendana) pada abad ke-12 Masehi (Tomanurung Palipada).
- 5) Kerajaan Cempa (Karueng) pada abad ke-12 Masehi (Tomanurung Palipada). (Palisuri, 1989:2). ✓

Daerah Rura' merupakan pusat kebudayaan orang Toraja dahulu kala, mungkin karena suatu hal, maka terjadilah suatu penyebaran penduduk di mana mereka yang menuju Utara mendiami daerah-daerah Makale, Rantepao Kabupaten Tator, daerah Supriang di Kabupaten Pinrang, daerah Mamasa di Polmas, daerah Kalumpang di Mamuju, daerah Pantilang Rongkoseko di Kabupaten Luwu, (Data, 1980 : 134).

Adapun Folklore masyarakat setempat, bahwa terdapat penduduk kampung Rura' meninggalkan daerahnya, mereka terbagi atas 7 kelompok, yaitu :

- 1) Satu kelompok menuju Utara menempati daerah Alla Tanga, Sillanan, Mangkendek, Randanan, Batualu, Tomposangalla, Luwu, Sengkong, Masamba, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara.
- 2) Satu kelompok menuju ke Timur menempati daerah Tompo'buntu Batu, Rante Lemo, Banti, Salu, Kanan, Ulu Salu', Bone Posi, Wajo, Suli, Larompong.
- 3) Satu kelompok menuju Timur Laut menempati daerah Warapontana, Rego'passa'dana Curio, Uluwai, Sinaji, Kumila.
- 4) Satu kelompok menuju Tenggara menempati daerah Ranga, Kaluppini, Makali, Bungin Bulu, Pitu' Riase, Pitu' Riawa, Ana' Banua, Paria, Pitumpanua.
- 5) Satu kelompok menuju Selatan menempati daerah Enrekang Selatan, Malimpung Pinrang, Sawitto, Allita, Kulo, Rappang, Sidenreng, sampai ke Suppa.
- 6) Satu kelompok menuju ke Barat menempati daerah Enrekang Utara, Anggeraja Selatan, Letta, Uluda' dan, Rajang, Bungin, Salu' Paku, Batu Lappa.

7) Satu kelompok menuju Utara Barat Laut menempati daerah Anggeraja Utara, Baraka Barat, Bua Kayu, Tugra, Palcsan, Pasang Kayu, (Nurman, wawancara, tanggal 6 maret 1998)

Rombongan yang menyebar tersebut dipimpin oleh ahli yang bergelar Aruan (pimpinan rombongan: Sang Aruan Tau: serombongan orang). Kata ini kemudian menjadi Aru dan Arung dalam sejarah orang Toraja dan Bugis, yang sekaligus menjadi pimpinan agamanya dan kemudian menjadi pimpinan semacam pemerintahan ditempat di mana mereka menetap. Dalam sejarah Tana Toraja dikatakan bahwa terdapat 40 Aruan (Arung Patampulo) diseluruh daerah yang didiami oleh orang Toraja dahulu kala yang dikenal dengan nama kesatuannya Tolempongan Bulan, Todipamatang Allo. Ke-40 Aruan tersebut secara demokratis federatif dikoordinir oleh seorang Empu Lembang (yang empunya daerah) yang bernama Tandilono, (Data, 1980:134-135).

Selain dari rombongan tersebut di atas ada juga penduduknya yang menetap dan kemudian membentuk suatu tata kehidupan baru (membentuk struktur pemerintahan yang berupa kerajaan) dengan nama Kerajaan Rupa'.

Kelompok yang menyebar dan mendiami Enrekang Utara yaitu daerah Papi, mereka membentuk suatu areal perkampungan. Dari

anak cucu merekalah yang membentuk kerajaan Tinggulung. Raja pertamanya adalah Tomanurung wellang Rilangi yang turun lewat gunung Kambosi. Sedangkan kelompok yang menyebar ke arah tenggara yang mendiami daerah Kaluppini, Ranga, membentuk struktur pemerintahan yang diperintah oleh seorang raja yang bergelar Tomanurung Palipada yang turun dari gunung Palli. Raja ini beristrikan Embong Bulan yang berasal dari Tana Toraja. Dari hasil perkawinan ini melahirkan tiga orang anak, kemudian membentuk tiga kekuasaan yaitu: Kerajaan Timbang di Ranga, Kerajaan Cempa di Karueng, dan Kerajaan Taulan di Cemdana, tampuk pimpinan tertinggi dari ketiga pemerintahan tersebut dipegang oleh pemangku adat (kekuasaan tertinggi) Tomanurung Palipada yang bergelar Tomakaka, (Nurman, wawancara, tanggal. 6 Maret 1998).

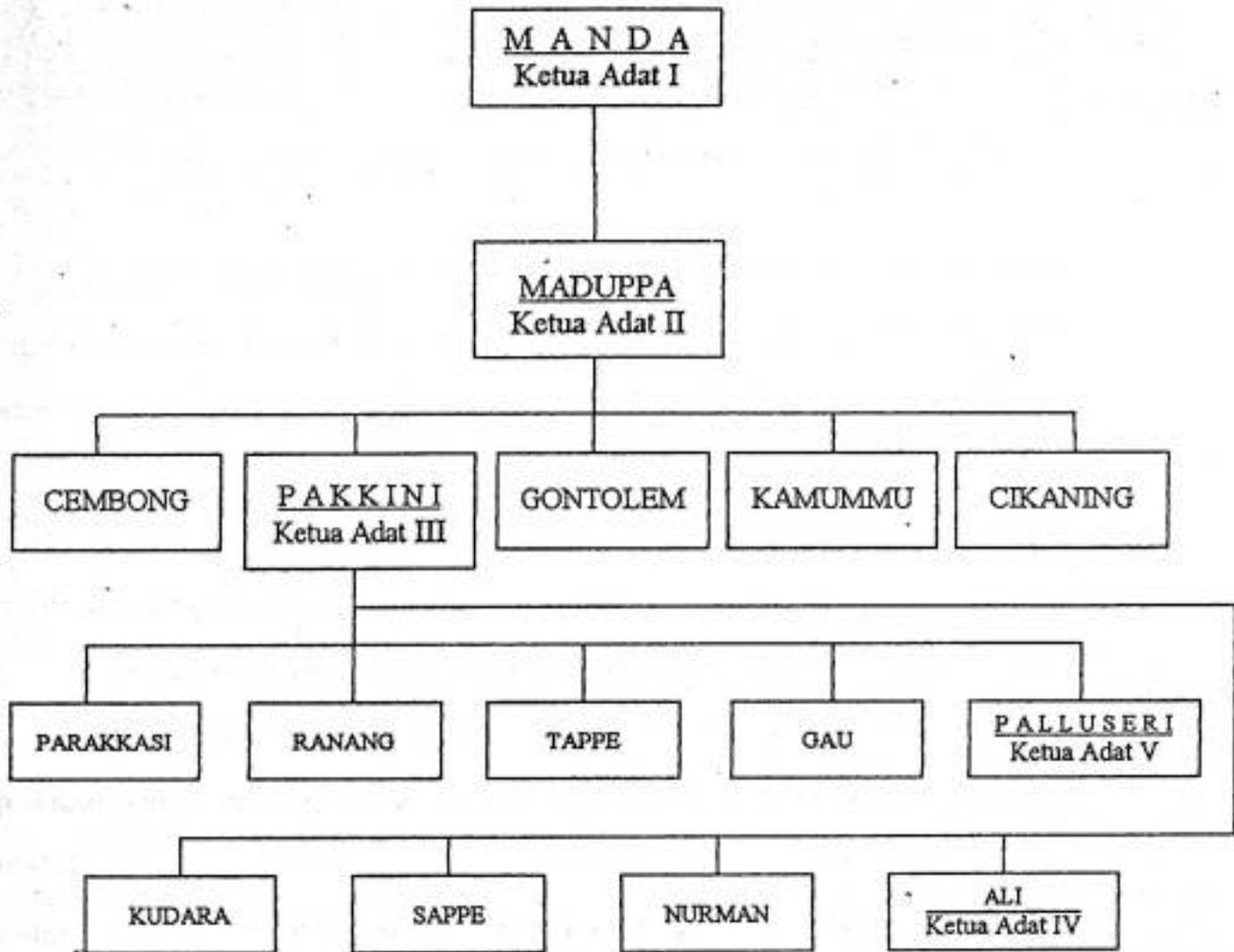
2.2.3.2 Sejarah Singkat Bola Battoa

Rumah adat Bola Battoa dibangun seiring dengan masuknya Islam di daerah Ranga. Penyebar Islam pertama di daerah ini bernama Manda. Sejarah perjalanan Manda dalam penyebaran agama Islam berawal dari daerah Langnga (Pinrang), kemudian bergerak ke daerah Malino (Gowa).

Setelah beberapa lama di daerah tersebut, Manda berinisiatif untuk menyebarkan agama lebih luas lagi, diapun berpindah ke daerah Asso (Enrekang) kemudian masuk di daerah Ranga (Enrekang). Di Rangalah beliau lama dalam menyebarkan Islam. Manda diangkat menjadi ketua adat pertama di daerah tersebut. Setelah dirasa perlu ada sebuah wadah untuk mengajarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam, maka dibangunlah rumah adat Bola Battoa sekaligus sebagai tempat tinggal ketua adat dan keluarganya. Menurut Nurman saat wawancara mengatakan bahwa Bola Battoa dibangun sekitar tahun 1700-an, namun secara absolut tidak dapat dipastikan karena dalam penelitian ini tidak dilakukan analisis laboratorium.

Semenjak keberadaan rumah adat Bola Battoa sampai sekarang telah terjadi pergantian pimpinan (ketua adat) sebanyak lima kali.

Adapun ketua-ketua adat tersebut akan diuraikan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



B A B III

DESKRIPSI DAN IDENTIFIKASI BANGUNAN

Rumah adat Bola Battoa merupakan data arkeologi yang digolongkan ke dalam bentuk fitur, penggolongan ini berdasarkan atas pengertiannya yakni bangunan atau benda-benda arkeologi yang tidak dapat dipindah tempatkan tanpa merusak bentuk dan matriks (tempat kedudukannya). Bentuk data ini dapat berupa sederhana maupun canggih, (Mundardjito, 1984 : 6).

Bentuk-bentuk data lainnya adalah artefak dan situs. Golongan artefak yang terdapat pada situs ini yakni benda-benda pusaka yang tersimpan di dalam bangunan seperti keris, parang, tasbih, kitab-kitab lama, dan selendang. Sedangkan tergolong ke dalam situs karena ditemukannya artefak dan fitur pada suatu tempat yakni situs rumah adat Bola Battoa. Sebagaimana dikemukakan oleh Mundardjito, artefak adalah semua benda yang jelas menunjukkan bekas garapan (sebagian atau seluruhnya) sebagai hasil dari pengubahan sumber alam oleh tenaga manusia (energi). Situs yaitu sebidang tanah yang mengandung peninggalan purbakala yang pernah dijadikan tempat oleh masyarakat masa lalu untuk melakukan berbagai kegiatan. Peninggalan yang ada di situs bisa terdiri dari gabungan antara benda-benda kesatu "artefak", kedua "fitur", dan ketiga "ekofak", (Mundardjito, 1984 : 5-6).

Rumah dalam masyarakat Ranga disebut Bola, sedangkan Battoa berarti tua, jadi Bola Battoa berarti rumah tua. Dilihat dari penamaan bangunan tersebut jelas menunjukkan bahwa bangunan tersebut merupakan peninggalan budaya dan dianggap dapat mengungkap sejarah budaya dan alam pikiran masyarakat penghadirnya. Pernyataan senada dikemukakan oleh Izarwisma Mardanas, bangunan sebagai simbol lambang untuk mengetahui latar belakang sejarah budaya dan alam pikiran masyarakat pencipta dan pemakaiannya, (Mardanas, 1985 : 67). ✓

3.1 Teknik dan Cara Pembuatan

Sebelum pendirian rumah adat Bola Battoa, terlebih dahulu diadakan sebuah musyawarah yang dipimpin oleh ketua adat (Manda : Ketua adat pertama) dengan maksud untuk mendapatkan sebuah kata sepakat. Dalam musyawarah tersebut diputuskan tentang tipologi rumah yang akan dibangun sesuai dengan fungsi dan status sosial yang akan menempatinya, diputuskan pula tentang lokasi, penentuan waktu, dan penentuan jenis-jenis bahan berdasarkan kualitasnya, (Palluseri, Wawancara, tanggal 6-3- 1998).

Penentuan lokasi sebagai tempat mendirikan bangunan didasarkan atas kualitas tanah, yakni dipilih jenis tanah yang agak

keras karena kondisi tanah yang demikian dapat menopang bangunan yang akan didirikan di atasnya. Di samping itu pula dipilih bentang alam yang berada pada daerah ketinggian dengan kondisi permukaan yang rata untuk menghindari gangguan-gangguan yang kemungkinan besar berasal dari lingkungan sekitarnya.

Proses pengerjaan didasarkan atas waktu yang telah disepakati bersama dalam musyawarah, pengumpulan bahan bangunan dilaksanakan secara gotong royong. Jenis-jenis kayu yang dipilih adalah kayu banga (bahasa Enrekang) dan karawatu (bahasa Enrekang), kedua jenis ini memiliki kualitas yang bagus dengan tingkat kekerasan yang tinggi. Kedua jenis kayu ini diangkut dari gunung Nene' Battoa sekitar 30 km ke arah Timur Desa Ranga dengan menggunakan tenaga kuda dan kerbau.

Sebelum pengerjaan dimulai, terlebih dahulu pekerja (tukang) dikelompokkan ke dalam tiga golongan yakni : 1) golongan pembuat tiang, 2) golongan pembuat badan rumah, 3) golongan yang membuat komponen atap rumah, (Nurman, Wawancara, tanggal 6-3-1998). Lebih lanjut Tangsi mengemukakan bahwa proses pendirian bangunan melewati beberapa tahap pengerjaan yakni :

1) Pengumpulan bahan

Pada tahap ini dilakukan penebangan pohon banga dan karawatu, dirangkaikan dengan pengumpulan batu-batu gunung untuk penyangga tiang.

2) Penyiapan bahan (mappasak)

Pada tahap ini dilakukan pengerjaan tiang beserta komponen-komponen lainnya, setelah komponen-komponen tiang selesai maka dilakukan pemasangan sebelum didirikan.

3) Mendirikan kerangka bangunan pada malam hari (mappatindang).

Kerangka bangunan yang telah siap, kemudian didirikan pada malam hari menjelang pagi (setelah shalat subuh), pada tahap ini semua komponen kerangka bangunan sudah harus terpasang kecuali penyangga atap (kaso).

4) Pemasangan batu penyangga (ma'lapi)

Setelah kerangka bangunan berdiri, diadakan pemasangan penyangga tiang (batu pclapi) yang diletakkan di bawah tiang kecuali tiang tengah (sokoguru).

5) Pemasangan balok penyangga atap (makkaso).

Setelah kerangka bangunan berdiri dengan seimbang, maka pada tahap ini dilakukan pemasangan balok penyangga atap (kaso).

6) Pemasangan atap (ma'dea)

Sebelum pemasangan dinding (rinding) dan lantai terlebih dahulu diadakan pemasangan atap, hal ini dimaksudkan untuk melindungi pekerja dari terik matahari maupun hujan saat pemasangan dinding dan lantainya.

7) Pemasangan dinding (ma'rinding)

Pemasangan dinding dirangkaikan dengan pemasangan tangga dan lantai.

8) Naik rumah baru (ma'bola baru : maccera' bola)

Merupakan tahap terakhir dari seluruh rangkaian pembuatan rumah adat Bola Battoa, ma'bola baru atau maccera' bola adalah peresmian rumah dengan serangkaian upacara selamatan (syukuran) atas berdirinya bangunan tersebut. Pada tahap ini rumah sudah siap untuk dihuni.

Teknik dan cara pembuatan masih menggunakan teknik yang sangat sederhana dengan menggunakan peralatan pahat dan kapak, pada saat itu masyarakat pendukung belum mengenal gergaji dan paku dengan demikian sistem pengerat dan pengokoh bangunan menggunakan pasak dari kayu, (Nurman, wawancara, tanggal, 6 - 3-1998).

3.2 Upacara

Dalam pembangunan rumah adat Bola Battoa dilaksanakan beberapa rangkaian upacara yang merupakan aturan adat istiadat sebagai permohonan doa agar terhindar dari malapetaka. Upacara-upacara yang dilaksanakan adalah tanda syukur kepada yang kuasa (Allah SWT) atas terlaksananya kegiatan pembangunan tersebut, baik pada saat pengolahan bahan, pendirian, maupun pada saat bangunan selesai dan siap untuk dihuni.

3.2.1 Upacara Sebelum Mendirikan Rumah

Setelah bahan bangunan berhasil dikumpulkan, pada saat itu diadakan acara syukuran dengan memotong beberapa ekor ayam dirangkaikan dengan permohonan doa secara bersama untuk keselamatan dan keberhasilan kerja.

3.2.2 Upacara Saat Mendirikan Rumah

Upacara yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan upacara sebelumnya, setelah melaksanakan sholat subuh secara berjamaah dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh ketua adat (Manda : ketua adat pertama) demi kesuksesan pembangunan tersebut.

3.2.3 Upacara Setelah Mendirikan Rumah

Maccra'bola yakni peresmian bangunan (naik rumah baru) dengan pemotongan kurban dua ekor kerbau hitam sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. Dalam kegiatan ini dirangkaikan pula pemasangan hasil-hasil bumi pada tiang utama seperti; satu tandan kelapa, pisang, tebu, jagung, padi, nanas, dan nangka. Hasil-hasil bumi tersebut bagi masyarakat Ranga merupakan simbol ketentraman dan kesejahteraan hidup, (Nene' Sati, wawancara, tanggal 6-3-98).

3.3 Konstruksi Bangunan Bola Battoa

Rumah adat Bola Battoa berbentuk rumah panggung dengan sebuah mihrab pada sisi baratnya. Bangunan ini berdiri di atas areal seluas $\pm 25 \times 25$ meter yang merupakan puncak gunung pattangjonga dengan arah hadap bangunan Utara-Selatan. Komponen dasar bangunan akan diuraikan secara sistematis berdasarkan konstruksi bagian bawah, konstruksi bagian tengah, dan konstruksi bagian atas.

3.3.1 Konstruksi Bagian Bawah

a) Landasan Tiang atau Batu Pelapi

Landasan tiang pada bangunan rumah adat Bola Battoa tidak mengalami proses pengerjaan karena alam sekitar telah menyediakan bahan tersebut, tinggal bagaimana memilih batu-batu gunung yang datar permukaannya agar tiang-tiang bangunan tidak mudah tergelincir, (perhatikan lampiran foto No. 2,3,4, dan 5).

Landasan tiang yang dipergunakan rumah adat Bola Battoa sebanyak 27 buah, sebuah tiang di tengah bangunan tidak menggunakan landasan melainkan langsung ditanam yakni sokoguru (tiang utama). Identifikasi landasan tiang rumah adat Bola Battoa adalah : lebar antara 44 sampai 60 cm dan tinggi dari permukaan tanah 25 sampai 50 cm.

b) Tiang atau Pakkadekan

Tiang rumah adat Bola Battoa diatur sedemikian rupa sehingga terlihat kokoh dan rapi, cara pendiriannya dilakukan dari deretan terdepan ke belakang. Peletakan tiang-tiang tersebut diatur sesuai dengan tata ruang yang akan ditempatkan di atasnya. Bentuk tiang rumah adat Bola Battoa adalah persegi delapan, hal ini tidak mengandung makna simbolik melainkan hanya untuk kepentingan

estetika belaka. Sedangkan menurut fungsi praktisnya, tiang-tiang tersebut merupakan pemikul beban bangunan yang ada di atasnya.

Lainya halnya dengan sokoguru (tiang utama) yang didirikan tepat di tengah bangunan merupakan pusat bangunan yang dimaksudkan sebagai perlambang keesaan Tuhan dan sebagai penghubung antara dunia bawah, tengah dan atas. Sokoguru (tiang utama) tidak menggunakan landasan tiang melainkan langsung ditanam di tanah. Rupanya sokoguru (tiang utama) mendapat perhatian khusus dengan bentuknya yang dibuat bersusun tiga dengan pola hias segi tiga pada setiap ujung tingkatan, (perhatikan foto No. 16). Sokoguru yang terdapat pada kolong bangunan tidak dalam keadaan in-situ lagi karena sudah mengalami penggantian (tahun 1976) karena bahan aslinya sudah rusak namun bentuknya masih disesuaikan dengan bentuk aslinya, (perhatikan No.10).

Jumlah tiang secara keseluruhan sebanyak 50 buah dengan diameter antara 30 sampai 35 cm. 22 buah tiang diantaranya merupakan tiang baru sebagai penopang ruang tambahan pada sisi Timur bangunan. Dengan demikian 28 buah tiang dapat diidentifikasi sebagai tiang asli yang masih berada pada tempatnya semula.

c) Pasak atau Pitolo'

Pitolo' atau pasak adalah balok pipih yang dipasang untuk menghubungkan antara tiang yang satu dengan tiang yang lainnya, balok ini juga berfungsi sebagai pengokoh kerangka bangunan. Pitolo' dipasang dengan cara menembus melewati lubang-lubang pada setiap tiang yang sengaja dibuat. Pada bangunan Bola Battoa terdiri atas dua jenis berdasarkan tata letaknya yakni pitolo' riawa yang dipasang pada konstruksi bagian bawah (kolong rumah) dan pitolo' riase yang dipasang pada konstruksi bagian atas bangunan. Pitolo' riase akan diuraikan sebagai komponen konstruksi bagian atas, sedangkan pitolo' riawa akan diuraikan sebagai berikut :

- 1) Pitolo' I, melintang dengan arah Timur-Barat sebanyak empat buah masing-masing terpasang pada deretan tiang pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima dari depan, (perhatikan foto No. 2 dan 5).

Identifikasi ukuran adalah: lebar 15 cm dengan ketebalan 5 cm jarak dari batu landasan adalah 50 cm. Pitolo' ini berfungsi sebagai penguat bangunan dan sebagai tempat menambatkan hewan ternak.

- 2) Pitolo' II, melintang dengan arah Utara-Selatan sebanyak lima buah dengan identifikasi ukuran : lebar 18 cm dan tebal 5 cm.

Pitolo' ini berada di bawah ruang utama (balinono), difungsikan sebagai tempat meletakkan balok-balok penyangga lantai. Menghubungkan tiang-tiang deretan kedua, ketiga, dan keempat, (lihat foto No. 6-8).

- 3) Pitolo' III, melintang dengan arah Utara-Selatan sebanyak sepuluh buah dengan identifikasi ukuran : lebar 15 cm dengan ketebalan 5 cm. Pitolo' ini berada di bawah ruang depan (kandawari) dan ruang belakang (sondong), difungsikan sebagai tempat meletakkan balok-balok penyangga lantai ruangan yang ada di atasnya, (perhatikan foto No. 1- 6).
- 4) Pitolo' IV, melintang dengan arah Timur-Barat sebanyak dua buah dengan identifikasi ukuran : lebar 15 cm dengan ketebalan 5 cm. Pitolo' ini berada di antara pitolo' II dan pitolo' III, berfungsi sebagai pengokoh bangunan dan menghubungkan tiang yang ada pada deretan kedua dan keempat, (perhatikan foto No. 6).
- 5) Pitolo' V, melintang dengan arah Utara-Selatan sebanyak dua buah dengan identifikasi ukuran : lebar 15 cm dengan ketebalan 5 cm. Pitolo' ini berada di bawah ruangan dengan tingkatan lantai paling rendah (tamping), menghubungkan tiang-tiang deretan kedua, ketiga, keempat, dan kelima sebagai tempat meletakkan balok-balok penyangga lantai yang terdapat di atasnya.

6) Pitolo' VI, melintang dengan arah Timur-Barat di bawah Pitolo' V sebanyak empat buah dengan identifikasi ukuran lebar 15 cm dan tebal 5 cm, berada pada tiang deretan kedua, ketiga, keempat, dan kelima.

d) Tangga atau Enda'

Tangga pada bangunan rumah adat Bola Battoa diletakkan pada sisi Timur bagian depan rumah. Tangga tersebut dibuat dengan menggunakan jenis kayu yang kuat karena harus menahan beban dari orang-orang yang naik turun. Cara pemasangannya langsung bertumpuh pada dinding pemisah ruang tamping dengan alam luar, dan merupakan sisi bagian bawah pintu masuk bangunan, (perhatikan foto No. 3). Tangga bangunan rumah adat Bola Battoa memiliki pegangan pada sisi luarnya. Kondisi tangga sudah mengalami perbaikan yakni pada ujung bawah yang diberi landasan dengan bahan semen dan bata (tembok) sebanyak tiga undakan tingkatan dan merupakan pengganti anak tangga yang dibuang karena rusak. Dengan demikian tangga rumah adat Bola Battoa dapat diidentifikasi sebagai berikut: jumlah anak tangga sebanyak 12 buah. Pada awal pembangunannya berjumlah 14 buah, (Nurman, wawancara, tanggal 6-3-98). Ukuran anak tangga adalah panjang 120 cm, lebar 30 cm, dengan ketebalan 5 cm, jarak antara anak tangga

yang satu dengan anak tangga lainnya 30 cm. Pegangan tangga terbuat dari balok pipih dengan ukuran lebar 5 cm dengan ketebalan 2,5 cm, sedangkan jarak dari anak tangga 50 sampai 60 cm.

3.3.2 Konstruksi Bagian Tengah

a) Lantai

Struktur lantai pada konstruksi bagian tengah rumah adat Bola Battoa terdiri atas tiga tingkatan (tidak rata). Ketiga tingkatan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tingkatan teratas adalah lantai dari ruangan yang disebut kandawari yakni lantai yang terletak pada bagian terdepan rumah (Selatan), dan lantai dari ruangan yang disebut tondong yakni lantai yang terletak pada bagian paling belakang rumah (Utara).
- 2) Tingkatan kedua (tengah) adalah lantai dari ruangan yang terletak pada bagian tengah bangunan yang disebut balinono, merupakan lantai ruang utama dengan ukuran terbesar, dan lantai dari ruangan yang disebut tondong tamping yakni terletak di sebelah Timur berdampingan dengan balinono.
- 3) Tingkatan ketiga (terendah) adalah lantai dari ruangan yang disebut tamping, yakni lantai ruangan yang berdampingan dengan tondong tamping. Jarak antara setiap tingkatan adalah 30 cm.

b) Dinding atau Bide'

Dinding yang dimaksud adalah dinding vertikal yang mengelilingi bangunan terbuat dari papan. Dinding rumah adat Bola Battoa merupakan dinding baru sebagai pengganti dinding lama yang sudah rusak namun masih mengikuti ukuran aslinya. Adapun identifikasi ukurannya adalah sebagai berikut: dinding depan dengan ukuran tinggi 130 cm dengan ketebalan papan 2 cm, dinding samping dengan ukuran antara 140 sampai 160 cm dengan ketebalan papan 2 cm, dinding belakang memiliki ukuran sama seperti dinding depan, (perhatikan foto No. 1, 2, 3, dan 4).

c) Jendela atau Dittiroang

Jendela pada bangunan rumah adat Bola Battoa berjumlah enam buah yakni dua buah pada dinding depan (Selatan), dua buah pada dinding samping kanan (Barat), dan dua buah pada dinding bagian belakang (Utara). Menurut Nurman saat wawancara pada tanggal 6 Maret 1998, mengatakan bahwa pada awal dibangunnya, rumah ini memiliki delapan buah jendela yakni dua buah lagi pada dinding bagian Timur, masing-masing jendela menggunakan daun jendela dengan sistem pemasangan sama dengan sistem pemasangan daun pintu masuk. Identifikasi ukuran jendela asli tidak jauh

berbeda dengan jendela sekarang yaitu tinggi 100 cm dan lebar 60 cm, (perhatikan foto No. 1 dan 2).

d) Pintu atau Salli

Adalah merupakan satu-satunya tempat keluar masuk bangunan, letak pada dinding depan (Selatan) sebelah Timur (kiri) menghadap ke Selatan. Pintu tersebut bertemu langsung dengan ujung atas tangga naik berbentuk persegi panjang. Pada ujung atas dan bawah pintu tersebut dibuat melengkung dengan identifikasi ukuran sebagai berikut: tinggi 140 cm dan lebar 65 cm, (perhatikan foto No. 21).

Memiliki daun pintu yang dibuat dengan sangat sederhana berbentuk persegi panjang, berupa papan yang lebih tebal dan kokoh. Cara pemasangannya bersandar pada bagian dalam dinding tempat gawang pintu berada, memiliki ukuran yang lebih tinggi dan lebih lebar agar dapat menutup gawang pintu dengan rapat. Menggunakan engsel dengan sistem pasak pada ujung atas dan bawah daun pintu sebelah dalam (sebelah kiri) yang dimasukkan ke dalam lubang pada balok yang dibuat khusus untuk menahan atau sebagai rem dari daun pintu tersebut.

Sistem pengunci menggunakan tali sebagai pengikat yang terbuat dari ijuk, cara membukanya dengan mendorong atau

menarik ke arah dalam. Identifikasi ukurannya adalah : tinggi 150 cm, lebar 70 cm, dengan ketebalan papan 5 cm, (perhatikan foto No. 20-21).

c) Tata Ruang

Penataan ruang pada bangunan rumah adat Bola Battoa disesuaikan dengan fungsinya sebagai tempat melakukan upacara ritual keagamaan dan sebagai rumah hunian. Secara keseluruhan, ruangan yang ada terdiri dari enam bagian yaitu: ruang paling Selatan disebut kandawari, ruang paling Utara disebut tondong, ruang antara kandawari dan tondong disebut balinono, ruang sebelah Timur balinono disebut tondong tamping, ruang paling Timur disebut tamping, sedangkan ruang paling belakang sebelah Timur tondong adalah ruang dapu' (dapur).

Identifikasi ukuran ruangan beserta fungsi setiap ruangan akan diuraikan sebagai berikut :

- 1) Kandawari berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu-tamu agung (golongan bangsawan). Ruangan ini berada pada tingkatan lantai teratas memanjang dari Timur ke Barat dengan pemisah dari papan setinggi 50 cm, (perhatikan foto No. 14). Luas ruangan adalah panjang 7.50 meter, lebar 2.40 meter.

- 2) Tondong, berfungsi sebagai kamar tidur ketua adat dan keluarganya selaku penghuni rumah. Ruangan ini berada pada tingkatan lantai pertama sejajar dengan kandawari dengan dinding pemisah terbuat dari papan setebal 2 cm dengan tinggi 1.85 meter yang memisahkan antara tiudong dan balinono, (lihat foto No. 15). Luas ruangan adalah panjang 7.50 meter dan lebar 3.60 meter memanjang dari Timur ke Barat.
- 3) Balinono, berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan syariat agama, dan upacara-upacara keagamaan lainnya seperti Sholat Idul Adha, Israj Mi'raj, Maulid Nabi, serta tarikat Nagsa Bandy, dan sebagai tempat melaksanakan musyawarah. Ruangan ini berada pada tingkatan lantai kedua antara kandawari dan tondong dengan ukuran panjang 8.20 meter dan lebar 5.70 meter memanjang dari Utara ke Selatan. Pada bagian Barat ruangan ini terdapat mihrab dengan ukuran 1 meter x 1 meter berfungsi sebagai tempat imam memimpin sholat, pada bagian dalam ruangan ini dilapisi kain putih.
- 4) Tondong tamping, berfungsi sebagai tempat beristirahat. Ruangan ini berada pada tingkatan lantai kedua sejajar dengan balinono memanjang dari Utara ke Selatan dengan ukuran panjang 8.20 meter dan lebar 1.80 meter. Pemisah antara balinono dan

tondong tamping terbuat dari balok kecil dengan ukuran lebar 5 cm dan tebal 3 cm disusun vertikal berderet dari Utara ke Selatan dengan jarak masing-masing 23 cm dan tinggi 70 cm, (perhatikan foto No. 12).

- 5) Tamping berada pada tingkatan lantai paling bawah memanjang dari Utara ke Selatan berdampingan dengan tondong tamping berfungsi sebagai tempat para budak. Panjang 8.20 meter dan lebar 2.20 meter.
- 6) Dapu' memiliki lantai sejajar dengan tamping yakni pada tingkatan lantai terendah. Dapur yang ada sekarang adalah dapur baru. Menurut data wawancara yang diperoleh, bahwa dapur asli memiliki ukuran yang tidak terlalu besar seperti yang ada sekarang. Ukuran dapur asli sebelum direnovasi dapat diidentifikasi sebagai berikut; panjang 3.60 meter dan lebar 2.20 meter memanjang dari Utara ke Selatan.
- 7) Pada bagian atas balinono terdapat dua buah balai-balai yang melekat pada tiang sebelah Utara (deretan tiang keempat) dan tiang sebelah Selatan (deretan tiang kedua) terbuat dari bahan bambu disebut kampilo berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan Sholat, (perhatikan foto No. 13), dengan lebar 70 cm melintang Timur-Barat dengan jarak dari lantai balinono 1.10 meter.

3.3.3 Konstruksi Bagian Atas

Konstruksi bagian atas meliputi komponen bagian atas bangunan yang terdiri dari :

a) Pitolo' Riase' atau Bara'

Pitolo' riase' atau bara' adalah balok penusuk yang dipasang pada puncak tiang bangunan. Bara' tersebut menghubungkan puncak-puncak tiang bangunan pada deretan pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima, sebanyak lima buah melintang dengan arah Timur-Barat. Sebagaimana halnya dengan pitolo' riawa' bara' dipasang dengan cara melewati lubang-lubang pada puncak tiang yang dibuat khusus. Berfungsi sebagai pengokoh bangunan dan tempat meletakkan balattang yaitu balok bulat tempat meletakkan balok-balok penyangga loteng (para'). Bara' tersebut berbentuk balok pipih dengan identifikasi ukuran lebar 20 cm dengan ketebalan 5 cm, (perhatikan foto No. 17)

b) Balok Bulat atau Balattang

Balattang adalah balok bulat berdiameter 20 cm, melintang dengan arah Utara-Selatan diletakkan pada puncak tiang bangunan di atas bara'. Balattang berjumlah enam buah berfungsi sebagai tempat meletakkan balok-balok penyangga loteng (para'), (perhatikan foto No. 17 dan 18).

c) Tempat Lewat Tikus atau Palleteang Balao

Pelleteng balao terbuat dari balok pipih berukuran lebar 15 cm dengan ketebalan 5 cm, dipasang dengan maksud sebagai tempat lewat tikus diletakkan pada puncak tiang pada deretan keempat dihitung dari kanan (Barat) di atas pitolo' riase atau bara' sebelah kiri (Timur) berdampingan dengan balattang, sebanyak satu buah, (perhatikan foto No. 19).

d) Loteng atau Para'

Loteng atau para' adalah ruangan yang diletakkan di atas ruangan-ruangan pada badan bangunan di bawah atap, ruangan tersebut difungsikan sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka dengan aman. Pada awal keberadaan rumah adat Bola Battoa. Para' juga difungsikan sebagai tempat persembunyian anak gadis, tempat menenun, dan sebagai tempat anak gadis berdandan, (Nurman, wawancara, Tgl. 6-3-1998), hal ini dimungkinkan atas keberadaan tempat tersebut yang cukup sepi dan terhindar dari pandangan orang-orang lain (tamu).

Seiring dengan perjalanan waktu, rupanya para' telah mengalami pergeseran fungsi yakni difungsikan sebagai lumbung tempat menyimpan sebagian hasil pertanian seperti kacang tanah, padi, dan jagung.

e) **Atap atau Dea'**

Atap atau dea' rumah adat Bola Battoa berbentuk prisma (pelana), memakai tutup bubungan yang disebut timpak laja. Menurut Nurman, saat wawancara tanggal 6 Maret 1998 mengatakan bahwa timpak laja rumah adat Bola Battoa pada awal keberadaannya bersusun tiga dengan hiasan berupa tanduk kepala kerbau pada puncak bubungan bagian depan (Selatan) dan belakang (Utara) terbuat dari bahan kayu. Atap asli terbuat dari bahan ijuk, namun karena telah rusak dan susahny mendapatkan bahan yang serupa dalam jumlah banyak, maka bahan atap diganti dengan bahan seng sebagai bahan atap modern, (renovasi 1976).

Lima buah tiang berdiri di atas pitolo' riase atau bara' berderet dari depan ke belakang menembus lantai loteng atau para'. Tiang tersebut merupakan penopang kerangka atap di atasnya. Pada puncak tiang-tiang tersebut diletakkan sebuah balok pipih melintang dengan arah Utara-Selatan. Balok ini difungsikan sebagai tempat meletakkan kaso berupa balok-balok kecil yang dipasang miring ke kiri (Timur) dan ke kanan (Barat) bersentuhan langsung dengan ujung luar pitolo' riase atau bara'. Kaso adalah tempat meletakkan atap bangunan (dac').

3.3.4 Ragam Hias

Ragam hias pada bangunan rumah adat Bola Battoa tidak begitu banyak yang dapat dijumpai, hanya pada beberapa komponen konstruksi bangunannya yakni :

- 1) Tiang utama (sokoguru) dengan hiasan berupa pahatan berbentuk kerucut atau segi tiga, (perhatikan foto No. 16)
- 2) Tempat lampu atau mena'sulo menyerupai mahkota yang bersusun tiga yang terdiri dari bagian kaki atau dasar, badan, dan kepala, (perhatikan foto No. 25).
- 3) Hiasan berupa pahatan geometris berbentuk mata gergaji melengkung pada dinding depan (selatan) di atas gawang pintu masuk, dan pahatan segi tiga pada sudut bawah pintu masuk.
- 4) Hiasan berupa tanduk kepala kerbau sebanyak dua buah yang dipasang pada tiang utama sokoguru dan pada tiang deretan ke dua dari depan, keempat dari kanan (Barat), (perhatikan foto No. 12, 18, 19).

3.3.5 Lumbung

Lumbung pada bangunan rumah adat Bola Battoa sudah tidak dapat dijumpai lagi, namun menurut data wawancara yang diperoleh saat penelitian mengungkapkan bahwa rumah adat Bola Battoa memiliki lumbung sebanyak dua buah dengan ukuran 2 x 2 meter ditempatkan pada sudut Timur bangunan bagian belakang, (Palluseri, wawancara, tanggal 6-3-98).

3.3.6 Benda Pusaka

Rumah adat Bola Battoa memiliki beberapa benda pusaka yang diwariskan secara turun temurun. Benda-benda pusaka tersebut masih tersimpan dan tetap dipelihara, terdiri dari :

- 1) Kitab-kitab lama atau dalam bahasa Enrekang disebut uria' yakni kitab-kitab suci Alqur'an yang dipergunakan oleh ketua adat saat menyebarkan dan mengajarkan agama Islam di Ranga.
- 2) Tasbih atau dalam bahasa Enrekang disebut bilang-bilang terdiri atas dua jenis yaitu:
 - a. Bilang-bilang Galattareng, berisi 10.000 biji dipergunakan saat pelaksanaan tarikat Naqsa Bandy pada setiap malam Selasa.
 - b. Bilang-bilang, berisi 1.000 biji dipergunakan saat melaksanakan Sholat lima waktu.
- 3) Selendang atau dalam bahasa Enrakang disebut sigara sebagai pelengkap pakaian ketua adat sebanyak satu buah.
- 4) Parang atau pasang timbo, adalah benda pusaka yang paling disakralkan oleh masyarakat Ranga sebanyak satu buah.
- 5) Keris atau gajang sebagai pelindung diri ketua adat sebanyak satu buah, (perhatikan foto No. 22, 23, 24).

3.4 Konstruksi Bangunan Saoraja Lapinseng

Bangunan Saoraja Lapinceng dibuat dengan sistem rumah panggung, bertiang banyak dan tertutup. Bagian yang ditempati adalah bagian tengah (alc bola), bubungan atap berbentuk limas segi tiga atau menyerupai gunung. Untuk mencapai bagian badan rumah dihubungkan dengan sebuah tangga dari depan dan samping. Selain rumah induk juga dibuat rumah dapur, yang menghubungkan rumah induk dengan rumah dapur dibuat galeri. Bentuk rumah dapur mirip dengan rumah induk. Pada bagian depan rumah induk terdapat lego-lego yang berfungsi sebagai atap tangga yang kadang-kadang juga berfungsi sebagai serambi depan, khususnya bagi rumah-rumah bangsawan.

Rumah adat ini mempunyai ukuran dengan perincian sebagai berikut:

- Rumah Induk : 23,55 x 11,00 meter
- Rumah dapur : 11,45 x 8,24 meter
- Rumah lego-lego : 8,15 x 5,63 meter

Secara sistematis uraian akan didasarkan pada konstruksi bagian bawah (kaki rumah), konstruksi bagian tengah (badan rumah), konstruksi bagian atas (atap rumah), dan ragam hias.

3.4.1 Konstruksi Bagian Bawah (kaki rumah)

a) Konstruksi Tangga

Rumah induk, bahan yang dipakai pada tangga ini adalah dari kayu bayam. Balok induk tangga berukuran 28 x 9 cm, panjang 5 meter, lebar 1.34 meter. Jumlah anak tangga 17 buah. Tangga ini bersandar pada galeri yang menghubungkan rumah induk dengan lego-lego. Letak tangga ini di bawah lego-lego yang sekaligus sebagai atap tangga ini. Pada samping kiri dan kanan tangga ini terdapat accaluccureng/coccorang sebagai tempat berpegang pada waktu naik atau turun dari rumah. Di deretan anak tangga ke 14 terdapat pintu tarik yang tingginya sebatas tinggi accaluccureng.

Rumah dapur, bahan yang dipakai pada tangga ini dari kayu bayam, terletak pada samping kanan. Balok induk tangga berukuran 28 x 9 cm, panjang 4 meter, lebar 1,34 meter, jumlah anak tangga 15 buah. Tangga ini bersandar pada galeri yang menghubungkan rumah induk dengan rumah dapur dengan arah hadap ke Utara, juga pada samping kiri dan kanan terdapat accaluccureng.

Kedua tangga ini bukan lagi tangga aslinya, tetapi ukuran dan konstruksinya sama dengan yang asli hanya saja bahannya yang berbeda.

b) Konstruksi Tiang dan Pondasi

Bentuk tiang adalah segi empat dan tidak sama besar. Tiang terbesar berukuran 42 x 42 cm, sedangkan tiang kecil berukuran 20 x 20 cm. Jumlah tiang 66 buah dengan perincian sebagai berikut:

- Rumah induk : 35 buah
- Rumah dapur : 22 buah
- Rumah lego-lego : 9 buah

Tiang ini dihubungkan dengan balok-balok utama yang disebut arateng dan pattolo. Balok utama ini masing-masing berukuran 18 x 6 cm untuk arateng, 21 X 6 cm pattolo. Di atas arateng disusun tunebba sebagai tempat landasan lantai rumah. Arateng, pattolo, dan tunebba ini berfungsi menjaga kestabilan rumah baik dari samping maupun dari belakang.

Khusus pada rumah induk, terdapat tiga ukuran panjang tiang, masing-masing:

- 7 buah mempunyai ukuran panjang 11,5 meter. Tiang ini berada di tengah-tengah rumah yang menghubungkan tanah dengan puncak rumah.
- 10 buah mempunyai ukuran panjang 8 meter. Tiang ini berada di samping atau mengapik tiang tengah yang masing-masing berjumlah lima buah. Tiang ini menghubungkan tanah dengan atap.

- 14 buah mempunyai ukuran panjang 5,5 meter. Tiang ini menempati posisi paling kanan dan kiri, masing-masing tujuh buah.

Pembuatan tiang dimulai dengan pembuatan posi bola (tiang pusat) yaitu tiang yang merupakan sokoguru dari rumah itu. Bila rumah itu terdiri dari dua petak maka letak tiang pusat itu adalah baris kedua dari depan dan baris kedua dari samping kanan, tetapi kalau rumah itu terdiri dari tiga petak maka letak tiang pusat itu pada baris ketiga dari depan dan baris ketiga dari samping kanan. Bahan untuk tiang itu dipilih jenis kayu yang kuat, mempunyai buah yang enak dan mudah didapatkan di lingkungan sekitar. Pada tiang pusat itu tidak boleh terdapat pasu yaitu bekas cabang dari pohon itu sebab bila terdapat pasu maka hal tersebut dapat mendatangkan susah kepada tuan rumah misalnya; sakit-sakitan, sukar mendapat rezeki dan sebagainya. Setelah tiang pusat selesai dibuat maka mulailah mengerjakan tiang kedua yaitu tiang pakka, pakka artinya bercabang. Tiang pakka maksudnya tiang yang menghimpun dua arateng dan sekaligus menjadi tempat sandaran tangga depan.

Setelah kedua tiang tersebut selesai, maka dimulailah dikerjakan tiang lainnya. Selanjutnya pembuatan parawe malleppang. (parawe = perkakas atau ramuan, malleppang = pipih),

jadi parawe malleppang adalah ramuan yang pipih, termasuk juga ramuan yang berupa balok-balok kecil.

Setelah semua ramuan selesai, tibalah saatnya majjuke/massuke artinya mengukur. Yang diukur ialah panjang dan lebar rumah yang akan dibangun serta luas lubang-lubang pada tiangnya.

3.4.2 Konstruksi Bagian Tengah (badan rumah)

a) Konstruksi Lantai

Sebelum rumah itu dipugar oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan, Saoraja ini pada mulanya berlantai bambu, bambu itu dibelah-belah panjang sesuai dengan lebar lantai. Lantai dasar ini disebut salima yang bersandar pada tuncbba yang diletakkan melintang searah dengan pattolo. Salima ini diikat dengan rotan pada bambu belah yang lebih kecil dari salima yang disebut passepi. Untuk tempat duduk dan tidur, biasanya salima ini dilapisi dengan jali (tikar dari rotan). Salima ini sekarang sudah diganti dengan Papan.

b) Konstruksi Dinding

Bahan yang dipakai untuk dinding ini adalah kayu cendana. Cara menghubungkan kayu ini adalah dengan memakai alur. Pada alur inilah dimasukkan papan yang akan dibuat dinding, di antara

dua tiang rumah. Dinding itu diberi jendela, jendela itu mempunyai fungsi sebagai ventilasi dan memakai terali dari kayu dan dipasang berdiri tegak sebanyak lima buah. Pada baris tiang ke empat terdapat dinding yang memisahkan ruang tamu dengan ruang belakang (kamar tidur) dengan mempunyai dua pintu dorong yang menghubungkan kamar Datu dengan ruang tengah.

c) Pembagian Ruang

Bahagian ruang yang dimaksud di sini adalah ale bola (badan rumah), khususnya pada rumah induk, ale bola ini terletak pada enam lontang (latte) yang dibagi menjadi ruang tamu dan ruang duduk yang menempati tiga lontang pada bagian depan, sedangkan tiga lontang pada bagian belakang dibagi dua secara vertikal yang masing-masing ditempati ruang makan pada sisi kiri (Utara) dan ruang tidur sebanyak tiga kamar pada sisi kanan (Selatan). Luas satu latte atau lontang adalah 3,5 m². Untuk dapur menempati satu buah rumah menghadap ke Utara yang terdiri dari empat latte. Antara latte yang satu dengan latte yang lainnya dibatasi oleh pate. Pate adalah tuncbba yang masuk pada tiang sejajar dengan pattolo riawa dan riase.

Pada umumnya rumah orang Bugis baik itu Saoraja maupun Bola, mengenal tiga ruangan yang disebut latte, ketiga ruangan tersebut adalah :

- 1) Ruang depan yang terletak pada bagian depan rumah, dan biasanya disebut lontang risaliweng. Kata Lontang biasa pula disebut latte. Ruang depan ini mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan orang Bugis seperti menerima tamu, tempat tidur utama, tempat bermusyawarah, tempat menyimpan benih, dan tempat pembaringan mayat sebelum dikuburkan. Untuk Saoraja Lapinceng, pada ruangan inilah keluarga raja melakukan musyawarah/pertemuan dengan rakyatnya dan lebih khusus lagi pada masa peperangan melawan Belanda. Pada waktu Datu mengadakan pertemuan atau perundingan dengan rakyatnya, Datu duduk pada lontang yang ketiga dari depan dekat dengan tiang pusat (posisi bola), kemudian pada latte yang kedua dari depan duduk pembantu-pembantu Datu, dan pada latte pertama adalah tempat duduk rakyat.
- 2) Pada tiga lontang terakhir terbagi lagi atas dua yaitu :
 - a. Pada pembagian secara vertikal pada tiga lontang itu, bagian sisi kiri (Utara) berfungsi sebagai tempat makan atau sebagai tempat istirahat. Ditempat ini kegiatan kehidupan

kekeluargaan lebih banyak dilakukan, misalnya saja ruangan makan terletak di sini. Di samping itu, scandainya seorang ibu harus melahirkan di sini pula. Nampaknya hubungan sosial antara sesama anggota keluarga frekwensinya lebih banyak berlangsung di ruang tengah ini. Oleh karena itu suasana kekeluargaan yang informal lebih terlihat di ruangan ini dari pada ruang depan.

- b. Pada sisi kanan (Selatan) digunakan sebagai kamar tidur yang terbagi atas tiga yaitu :
 1. Pada lontang yang keempat dari depan dipergunakan sebagai kamar Datu. Pada kamar ini terdapat tiang pusat yang berfungsi sebagai Sokoguru. Dari kamar makan terdapat pintu masuk demikian pula dengan ruang depan terdapat pintu masuk. Ruangan ini biasanya sebagai pusat pelaksanaan upacara-upacara tertentu.
 2. Pada lontang kelima dari depan terdapat satu kamar yang berfungsi sebagai kamar tempat menyimpan benda-benda arajang (pusaka) dan sekaligus kamar tidur Datu dan isterinya.
 3. Ruang belakang yang merupakan kamar ketiga (lontang ke enam dari depan), pada saoraja Lapinceng disebut lontang

rilaleng atau latte rilaleng. Ruangan ini merupakan kamar tidur anak gadis atau para orang tua seperti nenek atau kakek. Fungsi ruangan itu memeperlihatkan segi pengamanan dari anggota rumah tangga. Orang-orang tua atau anak-anak memerlukan perlindungan yang lebih baik.

Ketiga ruangan ini yang bangunannya lebih besar dari Bola, ternyata mempunyai pula ruang luar yang disebut lego-lego (emper). Lego-lego ini terletak di depan, di belakang lagi terdapat dapureng atau jongke.

Lego-lego berfungsi sebagai tempat sandaran tangga depan, tempat duduk tamu sebelum masuk rumah, tempat istirahat pada waktu sore, dan tempat menonton pada waktu ada acara di halaman rumah. Melihat fungsinya, ruangan yang disebut lego-lego ini betul-betul sebagai ruang tambahan.

Di samping ruangan yang terdapat di depan rumah, terdapat pula bangunan pada bagian belakang yang disebut dapureng, tempat ini berfungsi sebagai tempat utama untuk melayani kebutuhan rumah tangga, misalnya memasak makanan kebutuhan rumah tangga.

Ke semua pembagian ruang tersebut di atas dibatasi oleh dinding pemisah antara satu ruangan dengan ruangan lainnya, yang pada bagian bawahnya tetap ada sekat pemisah dengan tinggi antara 30 - 40 cm.

3.4.3 Konstruksi Bagian Atas (atap rumah)

Rangka atap dari rumah ini berbentuk pelana, konstruksi atap langsung berhubungan dengan ujung tiang. Ujung tiang di takik untuk meletakkan aju lekke yang bentuknya segi empat dengan ukuran 15 x 15 cm. Aju lekke ini panjangnya 27 meter dan menghubungkan/mengikat ketujuh tiang tengah dengan arah memanjang ke belakang. Untuk menghubungkan aju lekke dengan ware yang terdapat pada tiang paling kiri dan kanan dari rumah itu sehingga menyerupai bentuk limas segi tiga, terdapat patuppu dengan ukuran 9 x 9 cm sebanyak 42 buah dengan rincian 21 buah tiap sisi, kemudian di atas patuppu ini ada bakkelleng yang letaknya melintang searah dengan ware atau aju lekke, sebanyak 25 buah tiap sisi dengan ketetapan 8 cm antara bakkelleng yang satu dengan yang lainnya. Di atas bakkelleng inilah tempatnya disusun atap.

Di bawah aju lekke yaitu pada jarak 1 meter terdapat ware dengan ukuran 23 X 7 cm yang mengikat/menghubungkan ketujuh tiang tengah, di bawahnya lagi atau jarak 1.75 meter dan aju lekke terdapat dua ware yang berukuran 9 x 9 cm menjepit sebuah tiang tengah yang memanjang searah dengan aju lekke. Begitu juga semua tiang deretan kedua dan keempat pada puncaknya ada ware yang menghubungkan.

Khusus pada rakkeang, di atas pattolo riase diletakkan ammulu rakkeang yang berukuran 10 x10 cm dengan panjang 25 meter sebanyak 20 buah, ammulu rakkeang ini disusun searah dengan ware jarak keletakan 15 cm, di atasnya lagi disusun papan-papan mengikuti arah pattolo riase sehingga membentuk ruang segi tiga sebagai tempat menyimpan padi, alat-alat tenun dan benda-benda lainnya. Pada ruang ini pula terdapat/ditempatkan miniatur tempat tidur yang diperuntukkan bagi Sangiang Seri (dewi padi) agar padi melimpah naik ke rumah. Bagian muka dan belakang dari loteng ini memakai tutup bubungan yang disebut timpaklaja. Pada timpaklaja terdapat perbedaan antara Saoraja dengan Bola. Untuk Saoraja Lapinceng mempunyai timpaklaja bersusun tiga yang pada susunan kedua terdapat lubang yang berukuran 100 x 90 cm dengan memakai tutup cermin.

3.3.4 Ragam Hias

Pada Saoraja Lapinceng, ragam hias hanya terdapat pada tutup bubungan dengan gambar motif tumbuhan parenreng (daun pakis) yang artinya tumbuhan yang menarik, menjalar ke mana-mana tidak ada putus-putusnya. Ragam hias ini melambangkan keuletan bahwa rezeki akan murah dan terus menerus jika usaha dijalankan, seperti menjalarnya tumbuhan parenreng tersebut.

Jelasnya fungsi hiasan pada suatu bangunan adalah untuk keindahan bangunan. Keindahan yang terdapat pada bangunan ini diharapkan dapat memberikan ketentraman dan kesejukan bagi penghuninya.

5 Tabel Perbandingan Rumah Adat Bola Battoa dengan Saoraja Lapinceng

Perbandingan antara rumah adat Bola Battoa dengan rumah adat Saoraja Lapinceng akan diuraikan dalam bentuk tabel berikut ini :

No.	Bentuk	Bola Battoa	Saoraja Lapinceng	Keterangan
1	2	3	4	5
1.	Lingkungan	Pedalaman	Pantai	
2.	Tata Letak	Perbukitan	Dataran	
3.	Orientasi	Utara Selatan	Timur Barat	
4.	Pondasi	Batu gunung	Batu gunung	
5.	Tiang	Persegi delapan sebanyak 28 buah	Persegi empat sebanyak 66 buah.	Masing-masing memiliki tiang utama sebagai sokoguru.
6.	Tangga	Satu buah dengan jumlah anak tangga sebanyak 12 buah pada awal dibangunnya berjumlah 14 buah.	Dua buah dengan jumlah anak tangga masing-masing; tangga depan 17 buah, tangga belakang (dapur) 15 buah.	Masing-masing memiliki pegangan (accalucureng)
7.	Lantai	Bersusun sebanyak tiga tingkatan	Datar	

1	2	3	4	5
8.	Tata ruang	Terpusat pada ruang tengah (Balinono).	Terpusat pada ruang tengah	Masing-masing memiliki loteng.
9.	Atap	Pelana dengan timpaklaja bersusun tiga.	Pelana dengan timpaklaja bersusun tiga.	Timpaklaja rumah adat Bola Battoa sudah mengalami perubahan.
10.	Ragam hias	Motif flora (tanduk kerbau), motif geometris.	Motif fauna (daun palis).	
11.	Jml. lontang	Enam lontang	Enam lontang	
12.	Jenis kayu	Kayu Banga, kayu Karawatu (Bahasa Enrekang).	- Aju ipi (K. Bayam) - Cenrana (K.Cendana).	Masing-masing memiliki tingkat kekerasan yang tinggi.
13.	Bahan atap	Terbuat dari bahan ijuk.	Terbuat dari bahan ijuk.	Masing-masing atap bangunan telah diganti dengan bahan seng.

BAB IV

ANALISIS

4.1 Latar Belakang Teknologi, Tata Ruang, dan Tata Letak Bangunan

Keadaan alam melatarbelakangi kehidupan manusia, membuat manusia itu sendiri harus menghadapi tantangan yang tidak saja secara fisik tetapi juga jiwa dan akal pikirannya. Alam menyediakan segala kebutuhan manusia untuk hidup sedangkan manusia harus senantiasa mempertahankan diri di tengah-tengah alam, bahkan manusia cenderung ingin menguasai alam. Sehingga untuk kepentingan hidupnya, ia membangun rumah untuk melindungi diri dari gangguan atau bahaya alam seperti : terik matahari, hujan, petir, bahaya binatang buas, bahaya sesama manusia (musuh).

Adanya manusia percaya pada kekuatan-kekuatan alam sehingga dengan pikirannya yang primitif itu, ia merasa perlu mencari keselamatan (berlindung) dari kemarahan-kemarahan tenaga alam demi untuk keselamatan jiwanya, dengan percaya pada pohon besar, batu, atau tempat-tempat yang dianggap keramat oleh nenek moyangnya, (Sumintardja, 1978 : 3). ✓

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa yang dimaksud adalah bangunan yang dibuat oleh manusia untuk berlindung, baik dari segi

sengatan matahari maupun curah hujan. Rumah, bahkan juga merupakan bangunan yang cukup efektif untuk menjamin keamanan penghuninya dari gangguan binatang liar dan manusia lainnya, namun bila kita telusuri lebih mendalam tentu masih banyak lagi fungsi-fungsinya yang lain.

Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Hamid Pananrangi, bahwa :

"Rumah begitu penting artinya bagi kehidupan, bukan saja berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi juga sebagai tempat istirahat, tempat kenangan bagi keluarga dan lebih lanjut merupakan tempat membina anggota keluarga, mendidik dalam rangka sosialisasi serta melanjutkan norma dan nilai-nilai budaya kepada anggota-anggotanya. Oleh karena itu sebagai perlindungan menjadi semakin luas, (Pananrangi, 1985/1986 : 84). ✓

Apabila rumah dipandang dari sudut pemakaiannya, sebagai tempat berlindung, maka rumah itu dapat dibagi ke dalam tiga golongan yaitu tadah angin, tenda atau gubuk yang segera dapat dilepas dan dibawa pindah dan didirikan lagi, rumah untuk menetap, (Koentjaraningrat, 1986 : 351). ✓

Manusia berusaha membuat rumah untuk berlindung, dengan kemajuan akal pikiran dalam perjalanan hidupnya juga selalu berusaha untuk meningkatkan tingkat pemikirannya pada tingkat-tingkat yang lebih tinggi demi tuntutan jaman di mana manusia berada. Bila manusia dulu membuat rumah di atas pohon, karena

proses kehidupan manusia lebih maju sehingga akan membuat rumah yang lebih bagus.

Seiring dengan perkembangan pemikirannya yang lebih maju, manusia membangun rumah bukan lagi di atas pohon akan tetapi lebih jauh ia mendirikan rumah-rumah di atas tiang pada permukaan bumi yang oleh beberapa sarjana antropologi membagi bentuk pokok rumah manusia ke dalam tiga bentuk yaitu :

- 1) Rumah setengah di bawah tanah (semi sub terranian dwelling)
- 2) Rumah di atas tanah (pile dwelling).
- 3) Rumah di atas tiang (pile dwelling), (Koentjaraningrat, 1974 : 175).

Apabila rumah ditinjau dari sudut fungsi maka rumah tersebut dapat dibagi atas :

- 1) Rumah tempat tinggal keluarga.
- 2) Rumah suci (rumah ibadah).
- 3) Rumah tempat musyawarah.
- 4) Rumah tempat menyimpan sesuatu.
- 5) Rumah pertahanan, (Koentjaraningrat, 1986 : 351).

Bangunan-bangunan rumah adat atau bangunan-bangunan lainnya lebih dikenal dengan istilah arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional itu lebih dipandang sebagai pernyataan hidup yang bertolak dari tata krama meletakkan diri dari umat manusia dalam

kondisi alam lingkungannya, antara segenap bentuk dan sifat alam terwujudlah suatu kemampuan masyarakat menciptakan keindahan yang kolektif, (Mardanas, 1985 : 67). ✓

Dengan bertolak dari pengertian di atas, dimana lingkungan memegang peranan penting, menyebabkan timbulnya berbagai fasilitas berupa bentuk-bentuk tertentu sebagai pelayanan terhadap kebutuhan hidup masyarakat yang diterapkan secara berulang-ulang pada setiap generasi. Walaupun demikian unsur tradisional pada arsitektur tidak juga untuk selamanya sebab perubahan yang semakin maju, dengan demikian maka setiap tahap perkembangan selalu memerlukan penambahan dari unsur arsitektur yang lama sebagai bentuk aslinya.

Pendirian suatu rumah tidak terlepas dari arsitektur yang ditampilkan, karena arsitektur suatu rumah pada hakikatnya berkaitan erat dengan aktifitas kehidupan manusia, baik berupa aktifitas jasmaniah maupun aktifitas rohaniannya antara lain erat kaitannya dengan seni sebagai perwujudan aktifitas rohani dan kehidupan manusia, bersama-sama dengan seni rupa, seni suara, seni pahat, seni sastra, seni ukir, dan lain-lain. Arsitektur telah berhasil melahirkan kepuasan secara maksimal sebab dapat menjadi wadah untuk menyalurkan perasaan yang membuatnya, meskipun

tentunya itu bukan tujuan satu-satunya dari penampilan arsitektur tersebut.

Arsitektur adalah aspek seni yang paling riil, karena arsitektur mempunyai kesempatan-kesempatan sosial yang unik, mempunyai dasar rangkap dalam penggunaan praktis dan ideal. Setiap perubahan-perubahan besar dalam cara pemikiran yang menimpa bidang-bidang ekonomi sosial dan setiap perubahan di dalam keadaan hidup suatu masyarakat tak ajal pula akan menyebabkan akibat-akibat yang sesuai terhadap arsitektur, (Amiruddin, 1970 : 18).

Banyak lagi yang berhubungan dengan arsitektur tersebut, sebab pada hakekatnya arsitektur dilahirkan untuk memenuhi kebutuhan manusia yaitu arsitektur akan senantiasa berhubungan dengan masalah-masalah adat kebiasaan, mengikuti pola kehidupan yang disertai dengan keterampilan untuk mewujudkannya. Dengan demikian corak dan ketinggian budaya selalu dilihat dari bentuk hasil budaya sendiri.

Berbicara mengenai kebudayaan dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka yang dimaksudkan ialah keseluruhan perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya dalam proses adaptasi, baik yang berwujud sistem nilai dan gagasan vital yang hidup dalam lingkungan masyarakat pemangkuhnya, (Bhudisantoso, 1983 : 113). ✓

Bangunan rumah adat atau arsitektur tradisional diciptakan berdasarkan hasil pemikiran, cita rasa, kesepakatan, norma, seleksi modifikasi, mitasi/memesis, kreatifitas, kepercayaan dan keyakinan di dalam diri penghadirnya, (Priyotomo, 1988 : 36). Dengan demikian peranan bangunan-bangunan sangatlah besar bagi kehidupan manusia. Sebuah bangunan tidak didirikan sebagai perbuatan iseng belaka, tetapi sesuai dengan keinginan-keinginan manusia dalam hidup dan kehidupannya sebagaimana yang dikemukakan oleh Dick Hartono bahwa :

"Ia dapat beristirahat, ia dapat menikmati waktu senggang, ia dapat mengatur lingkungannya sehingga enak untuk dihuni manusia yang tidak hanya hidup untuk makan melainkan hidup untuk mengembangkan daya manusianya, kebutuhan, dan istirahat, waktu senggang dan kontemplasinya", (Hartoko, 1984 : 29). ✓

Dengan demikian bangunan-bangunan tersebut didirikan sesuai dengan ide-ide, atau gagasan-gagasan yang timbul dalam pemikiran individu atau masyarakat suatu kebudayaan.

Apabila pengertian-pengertian arsitektur dan arsitektur tradisional diperhadapkan dengan kenyataan yang diperoleh dalam penelitian sehubungan dengan penulisan ini, maka bangunan rumah adat Bola Battoa dapat dikategorikan sebagai produk arsitektur tradisional, hal itu dapat dilihat dari segi bentuk arsitektur maupun kegunaan/fungsi bangunan tersebut.

Perkembangan nilai-nilai sosial, kepemimpinan menjadi latar belakang yang mendorong pembuatan suatu karya arsitektur, sedangkan nilai-nilai kecakapan teknik yang diperolehnya dari pengalaman dan selalu mencoba, menyebabkan arsitektur yang semakin sempurna fungsinya bagi kepentingan masyarakat. Itulah sebabnya karena adanya tuntutan yang semakin bertambah, maka berkembang pulalah fungsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berkaitan dengan kegunaan/fungsi, rumah adat Bola Battoa memiliki beberapa fungsi (multi fungsi) hal ini pulalah yang mempengaruhi bentuk arsitekturnya. Fungsi-fungsi yang dimaksud di sini adalah sebagai tempat tinggal ketua adat dan keluarganya dan masih tetap berlanjut sampai sekarang.

Sejak keberadaannya rumah adat Bola Battoa telah didiami oleh beberapa ketua adat seiring dengan penggantian-penggantian ketua adat tersebut yakni Manda selaku ketua adat pertama, Maddupa, Pakkini, Ali, Palluseri, selaku ketua adat ke-V sampai sekarang. Fungsi lain dari bangunan ini adalah sebagai rumah suci, dalam hal ini difungsikan sebagai tempat menjalankan syariat agama, pengembangan ajaran agama Islam di daerah Ranga, sebagai tempat merayakan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Miraj, Shalat Idul Adha dan sebagai tempat mengembangkan dan

melaksanakan tarikat Naqsa Bandya, sebagai tempat musyawarah terutama musyawarah tentang keagamaan. Sebagai tempat menyimpan benda-benda warisan (pusaka adat), dan dikategorikan sebagai rumah pertahanan dalam hal ini menghadapi tantangan alam, dan orang-orang yang bermaksud menzalimi/bermaksud jahat terhadap seisi rumah.

Dengan melihat bentuk bangunannya, nampaknya masyarakat Ranga telah mengenal peralatan yang terbuat dari besi, sebagaimana diperjelas oleh Nurman saat wawancara pada tanggal 6 Maret 1998 bahwa pembuatan rumah adat Bola Battoa menggunakan 2 (dua) peralatan yakni kapak dan pahat, sedangkan gergaji pada saat itu belum dikenal. Meskipun dengan peralatan yang sangat sederhana tersebut, namun teknologi pembuatan bangunan tersebut dianggap telah cukup maju, ini dapat terlihat dari konstruksi bangunannya yang kuat dan tidak dapat roboh dengan hempasan angin yang keras maupun guncangan alam lainnya. Pendirian bangunan ini dilaksanakan oleh tukang-tukang yang berpengalaman yang sengaja didatangkan dari daerah Kaluppini.

Teknologi itu sendiri menurut Parsudi Suparlan dalam bukunya *"Teknologi adalah Biang Keladi Keonaran"* yang dikutip oleh Irawan Maryono, bahwa :

"Teknologi adalah seperangkat pengetahuan manusia yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan alam yang dihadapi (dalam hal ini adalah benda-benda lingkungan alam, alat-alat dan pengetahuan tersebut diwujudkan kemudian membuat benda-benda)", (Maryono, 1985 : 53).

Bertolak dari teori di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan pengetahuan masyarakat pendukung rumah adat Bola Battoa telah berhasil memahami keadaan lingkungannya yakni dengan membuat bangunan yang kuat dan tahan akan kondisi alam pegunungan.

Wujud dari kecakapan masyarakat pendukung rumah adat Bola Battoa dalam memahami kondisi lingkungannya dapat tercermin dari konstruksi bangunan yang dihasilkannya, yaitu :

a) Batu Pelapi atau Pondasi

Bila ditinjau dari segi pengertiannya, berasal dari kata Perancis, yakni *porfondus*, sedangkan dalam bahasa Latin yakni *porfundus* yang berarti dalam. Fungsi Pondasi pada hakekatnya adalah meneruskan beban-beban dari semua unsur yang dipikulkan kepadanya pada tanah di mana tempat bangunan didirikan, (Mangunwijaya, 1988:313).

Baik rumah adat Bola Battoa maupun Saoraja Lapinceng mempergunakan batu-batu alam yang banyak disediakan oleh

lingkungan sekitarnya, sehingga dengan sendirinya, penghadir bangunan tersebut lebih leluasa memilih jenis-jenis batu yang dibutuhkan sesuai dengan karakter lingkungan dan beban yang akan dipikulkan kepadanya. Penggunaan batu pelapi itu sendiri dimaksudkan sebagai landasan tiang agar tiang-tiang yang terbuat dari kayu tidak bersentuhan langsung dengan tanah, sebab menurut pemahaman mereka, kelembaban tanah yang tinggi pada daerah pegunungan dapat mempercepat pelapukan tiang-tiang bangunan tersebut.

b) Pakkadakang atau Tiang

Baik rumah adat Bola Battoa maupun Saoraja Lapinceng mempergunakan jenis-jenis kayu yang banyak disediakan oleh alam lingkungannya. Perbedaan jumlah tiang dari kedua bangunan tersebut. Berkaitan erat dengan besar ukuran bangunannya. Semakin besar bangunan semakin banyak pula tiang yang dibutuhkan. Dari segi bentuk memperlihatkan pula adanya perbedaan, bentuk segi empat pada Saoraja Lapinceng dikaitkan dengan konsep sulapa appa yang dikenal dalam lingkungan masyarakat Bugis, sedangkan bentuk segi delapan pada bangunan Bola Battoa hanya untuk kepentingan estetika belaka.

Konstruksi tiang yang cukup jangkung pada bangunan Bola Battoa dimaksudkan sebagai benteng pertahanan terhadap gangguan-gangguan dari binatang liar, sebab pada saat itu binatang liar masih banyak berkeliaran dan hidup berdampingan dengannya. Namun demikian, dengan adanya pitolo' pada bagian bawah tiang dimaksudkan sebagai pengokoh bangunan dan sebagai tempat menambatkan hewan ternak seperti kuda dan kerbau. Pernyataan ini juga dibenarkan oleh data wawancara yang diperoleh di lapangan.

Pemilihan bahan bangunan dari kayu, didasari oleh pemikiran bahwa kayu sangat mudah ditemukan dan mudah dibentuk. Di samping itu, jenis bangunan yang terbuat dari kayu, penampilannya terkesan hangat, alamiah dan menyegarkan sebagai mana yang dikemukakan oleh Mangunwijaya bahwa :

"Bangunan yang berkerangka kayu seumumnya bertahan baik, karena kayu adalah materi yang kuat dan cukup elastis. Sebaliknya bagian-bagian yang menjulang dari batu-batu sungguh merupakan bahaya", (Mangunwijaya, 1988:80).

Lebih lanjut Mangunwijaya mengemukakan tentang pengambilan bentuk rumah panggung sebagai bangunan mereka bahwa :

"Nenek moyang kita dahulu cukup bijaksana mengkonstruksi rumah-rumah di atas tiang. Bahan (kayu, bambu, ijuk, dan sebagainya) beserta konstruksinya cukup elastis fleksibel. Tiang-tiang dan seluruh bangunan pada saat gempa bumi, angin kencang tidak rubuh tetapi hanya melenggang saja", (Mangunwijaya, 1988: 83).

Rupanya faktor keamanan memegang peranan penting dalam pengambilan bentuk rumah panggung. Konsep keamanan dihubungkan dengan kenyataan bahwa dengan mendirikan rumah-rumah di atas tiang (rumah panggung) atau bangunan-bangunan di atas ketinggian tentunya di atas permukaan tanah, mereka dapat terhindar dari gangguan-gangguan binatang liar atau musuh-musuh mereka lainnya.

c) Bide atau Dinding

Bila dilihat dari segi fungsi praktisnya, dinding tersebut berfungsi sebagai pemisah antara ruang dalam dengan ruang luar. Namun bila ditelusuri lebih mendalam, dinding tersebut merupakan penghalau hembusan angin terutama pada malam hari. Dengan adanya dinding dimaksudkan dapat memberikan kehangatan di samping dapat menghalau penglihatan dari orang-orang yang berada di luar bangunan tersebut.

Fungsi dinding di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mangunwijaya tentang fungsi dinding dilihat dari tujuannya secara fisika bangunan sebagai berikut :

- 1) Sebagai pemikul beban di atasnya
- 2) Sebagai pembatas atau penutup ruangan baik visual maupun akustik.

3) Menghadapi alam luar dan ruangan dalam:

- Radiasi sinar cahaya dan sinar kalor yang datang dari luar.
- Radiasi sumber-sumber kalor dari dalam.
- Isolasi atau penghalang kalor yang datang dari luar.
- Pemeliharaan terhadap hembusan angin dan kelembaban dari luar.
- Pengatur derajat kelembaban di dalam ruangan,
(Mangunwijaya, 1988:339).

Dengan demikian masyarakat pendukung rumah adat Bola Battoa maupun Saoraja Lapinceng dianggap telah berhasil memahami dan mengsikapi kondisi lingkungan yang dapat mendatangkan penyakit atau gangguan pada diri mereka.

d) Dittiroang atau Jendela

Jendela dimaksudkan sebagai ventilasi, memegang peranan penting terutama pada siang hari, dengan adanya jendela dapat dilalui hembusan angin ke dalam ruangan untuk memberikan kesegaran bagi penghuninya, disisi lain sebagai sumber pencahayaan yang berasal dari sinar matahari sebagai sumber energi bagi manusia.

e) Salli atau Pintu

Pada bangunan rumah adat Bola Battoa merupakan satu-satunya jalan tempat keluar masuk bangunan. Berdasarkan pada hal tersebut di atas, konstruksi pintu dibuat sedemikian kokoh agar dapat menahan beban dari orang-orang yang melaluinya. Selain fungsi tersebut, pintu dimaksudkan untuk menghalau orang-orang yang bermaksud jahat. Dengan demikian, pemilihan bahan sengaja dipilih bahan-bahan yang kuat dan tahan akan benturan.

f) Enda atau Tangga

Selain sebagai pelengkap bangunan rumah panggung, tangga dikaitkan dengan adanya konsepsi tentang pembagian dunia ke dalam tiga tingkatan. Dengan mengangkat tinggi unsur lantai, mereka beranggapan bahwa ada usaha untuk memisahkan antara dunia bawah (refleksi kolong rumah) dengan dunia tengah (refleksi badan rumah), maka diperlukan adanya unsur tangga yang dapat menghubungkan kedua pembagian dunia tersebut. Menurut pendapat J. Prijotomo mengemukakan bahwa :

“Dengan mengangkat lantai di atas permukaan tanah, rumah panggung ini jelas sekali menunjukkan adanya keterpisahan dirinya dengan bumi tempatnya berpijak. Keterpisahaan ini mau tidak mau menuntut adanya unsur penghubung yang memungkinkan berfungsi rumah itu sendiri. Unsur tangga sebagai bagian dari rumah tak terelakkan lagi kehadirannya”, (Prijotomo, 1988:11).

Komponen tangga juga merupakan sebuah wadah yang potensial untuk menampilkan sejumlah makna simbol. Dengan melihat tangga pada sebuah bangunan dapat diketahui status pemiliknya. Tangga rumah masyarakat biasa dengan golongan bangsawan memiliki perbedaan, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah anak tangga yang ditampilkannya. Menurut Izarwisma Mardanas, jumlah anak tangganya harus selalu ganjil seperti 3, 5, 7, 9, 11, dan 13. Anak tangga rumah orang biasa antara tiga sampai sembilan, sedangkan untuk Saoraja (rumah bangsawan) antara 11 sampai 15, (Mardanas, 1985 : 48). Dengan demikian baik rumah adat Bola Battoa maupun Saoraja Lapinceng, dengan melihat jumlah anak tangganya dapat diketahui langsung status pemiliknya, yakni golongan bangsawan.

Bila diperhadapkan dengan teori di atas, tangga pada bangunan rumah adat Bola Battoa, rupanya memiliki keunikan tersendiri. Hal itu dilihat dari jumlah anak tangganya yang genap yakni 12 buah, pada awal pembangunannya (tangga aslinya) menurut Nurman saat wawancara sebanyak 14 buah dan tak seorangpun dalam masyarakat Ranga pada waktu itu yang boleh menyamainya.

g) Dea' atau Atap

Sehubungan dengan konsepsi pembagian dunia ke dalam tiga tingkatan, atap direfleksikan sebagai dunia atas. Sebagaimana dikemukakan jauh-jauh sebelumnya bahwa alam menyediakan segala kebutuhan manusia, maka bahan atap sengaja dipilih bahan-bahan yang terdapat pada alam tersebut yang dapat mendukung fungsinya sebagai penutup bangunan pada bagian atas untuk menghalau segala kemungkinan gangguan yang mungkin dapat berasal dari atas seperti air hujan, terik matahari, bahaya petir, dan segala kemungkinan lainnya. Berdasarkan kejelian penghadir rumah adat Bola Battoa, mereka memilih bahan ijuk sebagai pilihan terbaik, selain ijuk dapat menahan tetesan air hujan, bahan tersebut juga memiliki daya tahan yang kuat. Namun sekuat apapun bahan tersebut akhirnya lapuk juga. Kelapukan tersebut terjadi ketika alam lingkungan sudah tidak dapat menyediakannya dalam jumlah yang besar, sehingga penggunaan seng sebagai bahan atap yang modern tak terelakkan lagi.

Pada bagian depan dan belakang atap tersebut, terdapat tutup yang disebut timpaklaja. Timpaklaja sering pula menjadi media dalam menyampaikan sejumlah simbol. Timpaklaja bersusun tiga sampai lima mengandung makna bahwa pemiliknya adalah golongan

atas (bangsawan), seandainya timpaklaja tersebut bersusun enam itu menandakan pemiliknya memiliki tugas-tugas khusus.

Menurut Nurman (wawancara tgl 6-3-1998) mengatakan bahwa timpaklaja asli bangunan Bola Battoa bersusun tiga, hal serupa ditemukan pula pada bangunan Saoraja Lapinceng. Dengan demikian semakin memperkuat interpretasi kita bahwa ke dua bangunan tersebut diperuntukkan bagi golongan masyarakat atas sebagai penghuninya.

Selain faktor alam, faktor ekonomi masyarakat pendukung sangat mempengaruhi penampilan fisik bangunannya. Masyarakat pendukung telah memperhitungkannya sebab faktor ekonomi merupakan faktor utama terbentuknya dengan baik sebuah karya arsitektur, baik diterjemahkan dari segi konstruksi maupun dari segi arsitekturnya itu sendiri. Setiap akan mendirikan bangunan maka harus mempersiapkan rencana bangunan, peralatan, tenaga, dan bahan-bahan bangunan.

Tata letak bangunan berada pada daerah ketinggian di atas puncak gunung Patangjonga. Bila kita melihat tata letak bangunan tersebut menunjukkan adanya kesinambungan budaya prasejarah yakni pemujaan terhadap arwah leluhur (ancestor worship) yang senantiasa berada pada daerah-daerah ketinggian. Hal ini

merupakan salah satu wujud lokal genius yakni adanya kesinambungan budaya prasejarah yang turut mempengaruhi tata letak bangunan Bola Battoa, yang oleh Haryati Soebadio diartikan sebagai Cultural Identity dan yang diartikan sebagai identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa, (Soebadio, 1986 : 18-19).

Adanya kepercayaan masyarakat tersebut menunjukkan pada suatu kompleksitas atas tempat arwah menetap dan dunia sebagai tempat manusia hidup sebagai makro kosmos, yang disimbolkan pada bentuk rumah yang merupakan reflika dari alam semesta sebagai simbol kosmos. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M.Habib Chirzin bahwa bagi masyarakat tradisional arti rumah dan bangunan lainnya serta lingkungan merupakan pengejawantahan (manipestasi) dunia kecil (mikro kosmos), (Chirzin, 1983 : 112).

Kesejajaran antara makro kosmos dengan mikro kosmos akan membawa keseimbangan antara arwah leluhur dan mereka yang masih hidup. Kepercayaan di atas bersumber dari konsepsi kosmologi. Pengertian tentang kosmologi itu sendiri adalah :

“Pengertian yang utama yang harus kita hadapi adalah kepercayaan tentang kesejajaran antara makro kosmos dan mikro kosmos, antara jagad raya dan dunia manusia. Menurut kepercayaan ini manusia itu senantiasa berada di bawah pengaruh-pengaruh tenaga-tenaga yang bersumber dari penjuru mata angin dan pada bintang-bintang, dan planet-planet. Tenaga-tenaga ini mungkin menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan atau berbuat kehancuran, bergantung pada

dapat tidaknya individu-individu dan kelompok-kelompok masyarakat, terutama sekali negara berhasil dalam menyelaraskan kehidupan dan kegiatan mereka dengan jagad raya", (Geldern, 1982 : 2).

Pandangan kosmologis itu sendiri bagi suku bangsa Bugis menurut Izarwisma Mardanas menganggap bahwa makro kosmos (alam raya) ini bersusun tiga tingkatan yaitu : Bottinglangi' (dunia atas), Ale Kawa (dunia tengah), Uru' liyu' (dunia bawah). Sebagai pusat dari ketiga bagian alam raya ini ialah Botting Langi' (langit tertinggi) tempat Dewata Sauwac (Tuhan Yang Maha Esa) bersemayam. Pandangan ini diwujudkan dalam bangunan rumahnya yang dipandang sebagai mikro kosmos.

Oleh karena itu rumah tempat tinggal orang bugis dibagi pula atas tiga tingkatan (susunan), yaitu:

- 1) Rakkeang (rakkiang, loteng).
- 2) Ale Bola (badan rumah) yaitu lantai tempat tinggal.
- 3) Awa Bola (kolom rumah).

Ketiga bagian ini terpusat pada posi bola atau pusat rumah yaitu pada sebuah tempat yang dianggap suci. Di tempat inilah didirikan tiang pusat (aliri posi) dari rumah itu, (Mardanas, 1985/1986 : 68).

Bila diperhadapkan pada kenyataan yang ditemukan pada bangunan rumah adat Bola Battoa, rupanya konsep di atas diterapkan pula dengan pusat bangunan pada ruangan yang disebut

balinono, yakni ruangan yang memiliki fungsi sakral, ruangan tersebut disakralkan berkaitan dengan kegunaannya yang suci untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan yang berbau keagamaan. Pada ruangan ini pula didirikan sebuah tiang dengan status sebagai tiang utama (sokoguru).

Suatu kesepakatan telah dicapai dalam masyarakat Ranga dahulu bahwa pendirian sebuah rumah harus disesuaikan dengan golongan orang yang akan menempatnya, rumah golongan bangsawan, golongan orang-orang yang memegang tugas-tugas khusus, serta golongan agamawan harus lebih besar dan mewah bila dibandingkan dengan rumah golongan bawah (rakyat biasa). Kemegahan bagunannya dimaksudkan bukan besar ukuran bangunannya saja, tetapi juga besar ukuran ramuannya (perlengkapan), jadi dengan melihat bentuk besar ukuran bangunannya saja orang sudah dapat menilai dan mengetahui status sosial penghuninya, (Nurman, wawancara, tgl. 6 Maret 1998).

Perbedaan bentuk bangunan tempat tinggal semacam ini juga diterapkan dalam lingkungan masyarakat Bugis sebagaimana penuturan Izarwisma Mardanas dalam buku "*Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*", bahwa :

"Tempat tinggal orang Bugis dapat dibedakan berdasarkan status sosial orang yang menempatinnya. Oleh karena itu di daerah ini dikenal istilah Sao Raja (sallasa) dan Bola. Nama Sao Raja yang berarti rumah besar adalah rumah yang ditempati oleh keturunan raja atau kaum bangsawan, sedangkan Bola adalah rumah yang ditempati oleh rakyat biasa", (Mardanas, 1985/1986 : 24).

Mengenai bentuk rumah yang dihubungkan dengan pemakaiannya dan golongan penghuninya, dikemukakan oleh Djauhari Sumintardja sebagai berikut :

"Kebudayaan rumah-rumah rakyat ini merupakan bangunan-bangunan yang sederhana, persamaan-persamaan pada beberapa bentuk asalnya. Dalam perkembangan kemudian, setelah timbul tingkatan sosial dalam kehidupan masyarakat, maka bagi orang-orang yang berada dan berkedudukan sebagai pemimpin pemerintahan atau pemuka agama, maka terciptalah bentuk rumah yang berasal dari bentuk asal yang diperkaya dengan hiasan-hiasan dan ukuran yang lebih besar dari yang biasa", (Sumintardja, 1978: 12).

Denah bangunan rumah adat Bola Battoa sama halnya dengan Saoraja Lapinceng yakni persegi empat. Bentuk persegi empat merupakan perkembangan lebih lanjut dari denah bangunan yang pernah dibuat oleh manusia. Perkembangan tersebut berawal dari bentuk lingkaran berdasarkan kebutuhannya, kemudian berevolusi dan berkembang menjadi bentuk-bentuk organis dan konsentris. Bentuk tersebut lebih lanjut berkembang menjadi bentuk-bentuk segi empat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ir. Rustam Hakim

dalam bukunya yang berjudul *"Unsur Perencanaan Dalam Arsitektur Lansekap"*, bahwa :

"Pada zaman prasejarah yaitu zaman neolitikum, masyarakat kuno membangun bangunan berbentuk lingkaran berdasarkan kebutuhannya, yaitu kebutuhan adanya rasa aman, manusiawi, dan intim. Bentuk tersebut mengalami evolusi yang berkembang menjadi bentuk organis dan konsentris yang diakibatkan oleh keadaan tanah yang berbukit sehingga bentuk lingkaran tidak sempurna. Zaman neolitikum bentuk tersebut berkembang menjadi bentuk segi empat yang disebabkan karena garis bajak akibat cara hidup yang berubah dari masyarakat pemburu menjadi masyarakat petani", (Hakim, 1993: 95).

Lantai seringkali direfleksikan sebagai dunia tengah yakni tempat dimana manusia melaksanakan berbagai macam aktifitasnya. Pada bangunan Bola Battoa, struktur lantai dapat dibedakan atas tiga tingkatan yaitu tingkatan lantai teratas, tingkatan lantai tengah, dan tingkatan lantai terendah (bawah), dengan ukuran perbedaan tinggi 30 cm. Bila dilihat dari fungsi tiap-tiap tingkatan, maka bentuk yang demikian disesuaikan dengan kegunaannya, yakni tingkatan lantai teratas difungsikan sebagai tempat menerima tamu-tamu agung, dan sebagai tempat ruangan tidur kepala adat dan keluarganya, tingkatan menengah difungsikan untuk tempat suci/sakral dan semi sakral, sedangkan tingkatan lantai terendah difungsikan sebagai tempat golongan bawah. Demikian pula ukuran lantainya disesuaikan dengan kegunaan dan proporsi bagi orang

yang menggunakannya. Ruang utama (balibono) jauh lebih besar ukurannya bila dibandingkan dengan lantai-lantai lainnya, sebab ruang balibono akan dipergunakan oleh banyak orang dalam rangka melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan.

Tentang perbedaan tingkatan lantai diterapkan pula dalam bangunan Sao Raja suku Bugis sebagaimana yang dikemukakan oleh Izarwisma Mardanas, bahwa :

"Lantai pada rumah Sao Raja berbeda dengan lantai rumah Bola. Pada Sao Raja lantainya bertingkat dua. Lantai yang tinggi disebut watangpola sedangkan lantai yang bawah disebut tampin. Rumah Bola hanya mengenal lantai yang rata. Barangkali bentuk lantai ini berkaitan dengan status pemilikinya, dimana pada Saoraja diperlukan adanya perbedaan-perbedaan, tetapi pada kelompok tomaradeka, perbedaan itu tidak diperlukan", (Mardanas, 1985: 30).

Bila ditinjau dari segi keamanan penggunaan lantai tersebut dikemukakan oleh Mangunwijaya sebagai berikut :

"Lantai rumah dibuat tinggi di atas permukaan tanah demi keamanan maupun kesehatan terhadap kelembaban dapat terjamin sangat baik. Sayang prinsip rumah panggung sebegitu bagus semakin dianggap kuno dan ditinggalkan, padahal di banyak tempat di tanah air kita serba lembab ini, rumah panggung seumumnya merupakan penyelesaian yang bertanggung jawab", (Mangunwijaya, 1988: 31).

Pada bagian lain Mangunwijaya mengemukakan bahwa; lantai rumah-rumah pribumi kita sebenarnya sekaligus sebagai tempat duduk (tikar misalnya), meja kerja, meja makan, tempat tidur dan sebagainya, (Mangunwijaya, 1988: 19). Berdasarkan pandangan

tersebut, maka lantai pada sebuah rumah panggung dapat dikatakan berfungsi sebagai pencegah kelembaban, keamanan dan sekaligus sebagai tempat duduk dan aktifitas lainnya yang dilaksanakan di atas rumah.

Pola tata ruang pada bangunan Bola Battoa diatur sedemikian rupa sehingga tampak rapi dan nyaman untuk difungsikan sebagaimana mestinya. Kenyamanan itu sendiri menurut penuturan Ir. Rustam Hakim adalah sebagai berikut :

“Kenyamanan adalah segala sesuatu yang memperlihatkan dirinya sesuai dan harmonis dengan penggunaan suatu ruang, baik dengan ruang itu sendiri maupun dengan berbagai bentuk, tekstur dan warna, simbol maupun tanda, suara dan bunyi kesan, intensitas dan warna cahaya maupun atau apapun juga. Pemenuhan maksud dan tujuan keinginan dan kemauan yang seharusnya ada. Urutan-urutan yang teratur, berkembang dan memuaskan. Hubungan yang harmonis persatuan dan keragaman, suatu nilai keseluruhan yang mengandung keindahan. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kenyamanan adalah kenikmatan atau kepuasan manusia di dalam melaksanakan aktifitasnya”, (Hakim, 1993: 111).

Melihat kehidupan manusia secara keseluruhan, maka usaha manusia di dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya merupakan faktor utama dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Kebutuhan hidup manusia adalah sandang, pangan, ruang hidup atau pemukiman, pendidikan dan kesehatan. Dengan melihat unsur-unsur tersebut ruang memegang peranan teramat penting, dengan

demikian ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik secara psikologis emosional (persepsi) maupun dimensional. Manusia berada dalam ruang, bergerak serta menghayati berpikir dan juga menciptakan ruang untuk menyatakan bentuk dunianya. Ciptaan yang arsitektur disebut ruang arsitektur.

Mengenai pentingnya ruang dalam kehidupan manusia, lebih lanjut dikemukakan oleh Ir. Rustam Hakim, sebagai berikut :

“Ruang mempunyai arti yang penting bagi kehidupan manusia semua kehidupan dan kegiatan manusia berkaitan dengan ruang. Adanya hubungan antara manusia dengan suatu objek, baik secara visual maupun melalui indera pencium. Para filosof yang mencoba menafsirkan ruang memberikan pandangan yang berbeda-beda salah seorang diantaranya Immanuel Kant, berpendapat bahwa ruang bukanlah suatu yang objektif sebagai hasil pikiran dan perasaan manusia. Sedangkan menurut Plato “ruang adalah suatu kerangka atau wadah dimana objek dan kejadian tertentu berada”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruang merupakan suatu wadah yang tidak nyata akan tetapi dapat dirasakan oleh manusia”, (Hakim, 1993 : 1-2)

Manusia bergerak dan berada di dalam ruang. Dengan demikian sebuah ruang tidak akan ada artinya jika tidak ada manusia yang mempergunakannya. Oleh karena itu titik tolak dari perancangan tata letak ruang selalu didasarkan dari kepentingan manusianya. Dalam hubungan manusia dengan ruang, Edward L. Hall menulis bahwa :

"Salah satu perasaan kita yang penting mengenai ruang adalah perasaan teritorial, perasaan ini memenuhi kebutuhan dasar akan identitas diri, kenyamanan dan rasa aman pada pribadi manusia", (Hakim, 1993 : 2).

Tata ruang harus merupakan bentuk yang benar dalam hubungannya dengan ruang-ruang lain yang bermutu untuk berkomposisi dengan struktur yang telah direncanakan dengan baik harus memiliki hubungan (korelasi) dengan karakter dan massa dan fungsi dari struktur-struktur tersebut.

Pembagian ruang pada bangunan rumah adat Bola Battoa disesuaikan dengan kegunaan dan karakter atau status orang-orang yang akan menempatnya atau menggunakan masing-masing ruang tersebut.

Pembagian ruangan tersebut adalah sebagai berikut :

- Ruang utama (balinono) merupakan ruang terbesar yang diletakkan pada struktur lantai kedua (tengah). Ruangan ini diperuntukkan sebagai tempat melaksanakan berbagai macam kegiatan keagamaan seperti shalat lima waktu, dan Idul Adha, tarikat Naqsa Bandy, dan upacara-upacara lain seperti perayaan Isra' Miraj, Maulid Nabi Muhammad, serta dipergunakan untuk bermusyawarah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruang utama (balinono) dapat dipergunakan oleh semua kalangan. Tata letaknya

pada bagian tengah bangunan kemudian dikelilingi oleh ruang-ruang lain bertolak dari konsepsi bahwa segala lapisan masyarakat dapat dengan bebas menggunakan ruangan tersebut sebagaimana mestinya. Tata letaknya pada struktur lantai tengah dimaksudkan sebagai media penghubung antara golongan atas dan golongan bawah karena di ruangan tersebut mereka dapat bertemu dengan intim.

Pada ruangan tersebut ditemukan pula ruang kecil pada sisi baratnya, yakni ruang tempat Imam dalam memimpin sholat (mihrab). Dengan demikian ruang balinono dapat dibagi dua yaitu ruang imam dan ruang makmun. Dengan adanya pembagian ruang ini Izarwisma Mardanas mengemukakan, sebagai berikut :

"Adanya pembagian ruang ini menunjukkan ketertiban di dalam melaksanakan ibadah agama. Tidak semua orang dapat/berani menempati tempat imam/khatib seandainya ia bukan imam/khatib. Di samping itu di ruangan makmun diperlukan pula ketertiban, sehingga setiap pengunjung hanya untuk melaksanakan ibadah agama di tempat ini", (Mardanas, 1985/1986 : 35).

Pada pelaksanaan ibadah Agama di ruangan utama (balinono) tidak dipisahkan dengan sebuah pembatas antara kaum pria dan wanita akan tetapi kaum pria berada pada barisan depan dan kaum wanita pada barisan belakang, dengan demikian terjamin pula hubungan antara pria dan wanita yang dapat menjurus kepada hal-

hal yang dilarang oleh agama. Dengan adanya fungsi tersebut merupakan satu indikasi bahwa bangunan rumah adat Bola Battoa dapat dinyatakan sebagai bangunan suci.

- Ruang depan (kandawari) berada pada tingkatan lantai pertama (teratas) difungsikan untuk menerima tamu agung (golongan atas).

Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya bahwa di daerah Ranga dahulu terdapat sebuah kerajaan sebelum kerajaan Enrekang ada yaitu kerajaan Timbang. Golongan-golongan bangsawan dari kerajaan inilah yang sering berkunjung ke Bola Battoa dan dijamu di ruangan ini (kandawari). Namun sekarang fungsi dari ruangan tersebut telah mengalami peralihan fungsi yakni difungsikan sebagai tempat istirahat pengantar orang-orang yang datang untuk mengikuti tarikat Naqsa Bandya.

Penempatan ruangan kandawari pada tingkatan lantai teratas disesuaikan dengan golongan orang yang akan menempatnya yaitu golongan yang berstatus sosial bangsawan (golongan atas), atau golongan orang-orang yang tertinggi dan terpenting kedudukannya di Desa Ranga.

- Ruang belakang (tondong) berada pada tingkatan lantai pertama sejajar dengan kandawari. Ruang tondong difungsikan sebagai

kamar tidur ketua adat dan keluarganya. Dengan melihat kenyataan ini, golongan keadatan (ketua adat dan keluarganya), golongan agamawan mendapat posisi yang sama dengan bangsawan lainnya dalam masyarakat Ranga.

- Ruang tondong tamping (ruang istirahat) berdampingan dengan balinono, dimaksudkan sebagai ruang tempat beristirahat ketua adat dan orang-orang yang telah melaksanakan ibadah. Bila ruangan balinono tidak dapat menampung jamaah, maka ruang ini dapat pula difungsikan/dipergunakan. Oleh sebab itu ruang tersebut diletakkan berdampingan dengan ruang utama, dengan lantai yang sejajar yaitu pada tingkatan lantai kedua. Melihat dari fungsi ruang tersebut maka dapat dikategorikan sebagai ruang semi profan atau semi sakral.
- Ruang tamping berada pada tingkatan lantai terendah yang difungsikan sebagai tempat budak/pelayan golongan bangsawan. Raja atau golongan bangsawan lainnya bila datang bertamu selalu menyertakan pelayannya, sampai di ruangan inilah golongan tersebut berada.
- Ruang dapu' (dapur) diletakkan pada bagian belakang (sebelah utara) berdampingan dengan tondong. Di tempat inilah segala aktifitas dapur dilaksanakan. Maksud dari penempatannya pada

bagian belakang adalah agar aktifitas dapur tidak dapat dilihat oleh orang-orang yang datang bertamu, baik tamu dari pihak kerajaan maupun tamu yang hendak melaksanakan ibadah agama, maupun mengikuti upacara-upacara lain.

Falsafah pembagian ruang yang dipusatkan pada ruang tengah (balinono), dapat dikaitkan dengan alam pikiran dan kepercayaan masa lalu tentang adanya pembagian dunia ke dalam tiga tingkatan, yaitu : dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah, dan pusat dari segalanya adalah dunia tengah di mana manusia melakukan aktifitasnya. Karena pentingnya peranan ruang utama (balinono) sehingga masyarakat menganggapnya sebagai pusat megis dari seluruh ruangan yang terdapat pada bangunan Bola Battoa. Pada ruangan inilah didirikan tiang utama (sokoguru) sebagai tiang pusat bangunan.

Kenyataan serupa juga diterapkan pada bangunan Saoraja Lapinceng, dimana pembagian ruang pada ale bola dibagi ke dalam tiga bagian utama, yakni bagian depan, ruang bagian tengah, dan ruang bagian belakang. Dalam kaitannya dengan fungsi, kelihatannya pengaruh konsep sebelumnya masih tetap ada walaupun bangunan ini dibangun jauh setelah Islam masuk. Hal ini dapat dilihat dari adanya pusat rumah sebagai tempat datu dan

benda-benda arajang (pusaka) yang bersifat sakral, sebagai pusat pelaksanaan upacara-upacara nampak pada pembagian ruang di Saoraja Lapinceng, dimana ruang tengah sebagai pusat yang bersifat sakral karena pada ruangan inilah terdapat tiang yang disebut posi bola (sokoguru).

Alam pikiran dan kepercayaan semacam ini nampak terlihat bahwa mereka berusaha menyelaraskan kehidupannya dengan dunia alam raya, karena bangunan tersebut merupakan manifestasi dari dunia alam raya yang dihuninya, yakni tercermin pada konstruksi, struktur lantai, dan pola pembagian ruang yang senantiasa dipusatkan pada ruang tengah.

Penentuan orientasi bangunan, pada masa prasejarah, terutama pada masa megalitik, sengaja dibuat dengan berorientasi Timur-Barat. Pemilihan tersebut berlandaskan pada suatu konsepsi kepercayaan bahwa di Barat adalah tempat arwah leluhur mereka berada sedangkan di Timur adalah sumber kehidupan.

Terlihat ada perbedaan antara orientasi bangunan Bola Battoa dengan Saoraja Lapinceng. Hal ini disebabkan oleh konsep yang melatarbelakangi penentuan arah hadap tersebut. Pada bangunan rumah adat Bola Battoa, orientasi Utara-Selatan dipengaruhi oleh kepentingan keagamaan yakni untuk lebih memudahkan

penempatan ruang utama (balinono) dan mihrab pada sisi Barat bangunan sebagai tempat imam dalam memimpin sholat, sebab dalam pelaksanaan sholat harus senantiasa menghadap ke Barat sebab di sanalah kiblat berada.

Dalam lingkungan masyarakat Bugis berkembang suatu pandangan bahwa rumah tempat tinggal yang paling baik adalah menghadap ke Selatan sebagaimana yang dikemukakan oleh Izarwisma Mardanas sebagai berikut :

"Setelah agama Islam membudaya dikalangan masyarakat suku bangsa Bugis maka timbul suatu pandangan baru bahwa rumah tinggal yang paling baik ialah yang menghadap ke Selatan (berarti tampingnya di sebelah Timur) atau yang menghadap ke Timur (berarti tampingnya di sebelah Utara). Karena adanya anggapan bahwa Ka'bah untuk Indonesia kebetulan letaknya di sebelah Barat tidak boleh searah dengan kaki pada waktu tidur. Demikian pula kaki orang tidur tidak boleh searah dengan kaki orang mati dalam liang lahat (arah ke Selatan). Oleh karena itulah orang Bugis umumnya kalau tidur di rumah kakinya selalu ke arah bagian kiri rumah atau dengan kata lain kepalanya harus selalu ke arah bagian kanan rumah", (Mardanas, 1985: 73).

Untuk bangunan Saoraja Lapinceng, masyarakat penghadirnya mengenal pedoman dalam penentuan arah hadap yakni:

- 1) Menghadap ke arah terbitnya matahari, terbitnya matahari dianggap sebagai kelahiran atau awal dari kehidupan. Matahari dianggap sebagai sumber kehidupan.

- 2) Menghadap kedataran tinggi, bukit atau gunung dapat menaikkan martabat dan bermakna apa yang berasal dari atas (rezeki) langsung mengalir ke dalam rumah atau dengan kata lain memudahkan rezeki.
- 3) Menghadap ke salah satu arah mata angin; Utara, Timur, Selatan, dan Barat. Dengan mengikuti arah hadapan naga besar (rajalul gaibi) yang memutar bumi dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas dengan konsepsi alam raya segi empat.

Kebudayaan masyarakat penghadi Saoraja Lapinceng percaya bahwa arah muka yang menghadap matahari terbit itu ideal karena menyongsong kehidupan dan rezeki. Sebaliknya dianggap pantang dan dapat mendatangkan bencana kalau posisi rumah itu membelakangi matahari terbit. Pada arah Timur tersebut terdapat gunung yaitu gunung atau Bulu Salosso, dengan demikian pemilihan arah hadap ini jelas masih terpengaruh oleh kepercayaan lama yaitu konsep gunungan atau reflika dari kepercayaan lama (ancestor worship).

4.2 Makna-makna Simbolis

Sejumlah makna simbol pada bangunan rumah adat Bola Battoa ditimpatkan baik pada komponen bangunan yang bersifat konstruksif maupun pada raga ragam hias yang lebih bersifat dekoratif. Ragam hias merupakan salah satu faktor pembeda antara bangunan rumah bangsawan dengan bangunan rumah rakyat biasa. Rumah golongan bangsawan biasanya kaya akan ornamen

dibandingkan dengan rumah rakyat biasa. Dengan demikian rumah merupakan salah satu tolak ukur strata sosial masyarakat pada masa lampau.

Ragam hias dibuat untuk menambah rasa keindahan (estetika) bagi orang yang melihatnya. Ragam hias tersebut erat kaitannya dengan pandangan hidup masyarakat setempat. Mengenai pandangan tersebut dapat diperhatikan kutipan berikut ini :

"Estetika adalah keindahan sebagai nilai intrinsik sebagai ungkapan nilai ekstrinsik dinyatakan dengan prinsip, kaidah-kaidah, keselarasan, keseimbangan, dan lain-lain. Untuk mewujudkan ini digunakan unsur garis, bentuk, totalitas, warna, tekstur, massa dan ruang", (Maryono, 1985: 87).

Sedangkan menurut J. Prijotomo mengemukakan bahwa :

"Ringkasnya, mengingat bahwa ornamen dan dekorasi hadir untuk dinikmati dan dihayati, maka kehadirannya dapat menjadi petunjuk bahwa bagian-bagian mana dari bangunan yang memiliki tingkat frekwensi kegiatan yang tinggi. Rampatan kedua dari ornamen dan dekorasi adalah pada nilai melambang (simbolik) dan sekaligus pembentuk jati diri", (Prijotomo, 1988:8).

Dilain pihak, Izarwisma Mardanas mengemukakan pula pandangannya tentang ragam hias sebagai berikut :

"Pada umumnya rumah-rumah tradisional memakai ragam hias, Ragam hias tersebut selain berfungsi untuk keindahan suatu bangunan, dilain pihak mengandung makna-makna yang menjadi acuan kebudayaan penghuninya. Oleh karena itu pada setiap ragam hias terkandung arti yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan suatu masyarakat . Dalam ragam hias dapat sendirinya pula terpatri sistem budaya yang dominan dalam masyarakat tersebut", (Mardanas, 1985/ 1986: 55).

Ragam hias yang terdapat pada bangunan rumah adat Bola Battoa tidak begitu banyak yang dapat dijumpai, ragam hias tersebut hanya dapat dijumpai pada konstruksi bagian tengah bangunan (badan rumah) yakni pola hias geometris, berbentuk mata gergaji, pahatan berbentuk kerucut, tanduk kerbau dan tempat lampu (mena'sulo) berbentuk mahkota.

Ragam hias umumnya pola dasarnya bersumber dari alam sekitar manusia sebagai dasar, tetapi binatang atau gejala alam lainnya sering pula dijadikan sarana perwujudan sistem budaya yang ingin diungkapkan. Dalam masyarakat Bugis terdapat ragam hias yang berasal dari alam flora, fauna, alam sekitar dan tulisan-tulisan yang disebut kaligrafi, (Mardanas, 1985/ 1986 : 55).

Pengambilan objek hiasan pada masyarakat dahulu erat hubungannya dengan keperluan hidupnya sehari-hari maupun dalam kehidupan keagamaan. Pengambilan objek bukan untuk keperluan keindahan semata-mata, melainkan erat kaitannya dengan kepercayaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumiati AS (1984) yang dikutip oleh Haris Sukendar sebagai berikut :

"Hasil seni prasejarah baik yang berupa lukisan, seni relief, maupun seni patung tidak saja mengekspresikan keindahan belaka, tetapi memiliki pula nilai-nilai megis religius. Oleh karena itu gaya karya seni prasejarah ditentukan pula oleh faktor-faktor yang mendukung penampilannya. Faktor itu antara lain adalah kepercayaan ", (Sukendar, 1987 :55).

Bertolak pada pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan di atas, dikaitkan dengan kenyataan-kenyataan yang ditemukan pada obyek penelitian maka fungsi ornamen (ragam hias) ada dua yaitu selain untuk keindahan juga untuk penyampaian suatu maksud (makna simbolik). Berkaitan dengan keindahan, maka yang hendak dicapai adalah tidak terlepas dari kepuasan dalam menikmatinya. Berbicara mengenai kepuasan lebih lanjut dikemukakan oleh Saleh Amiruddin, ME, arsitek sebagai berikut :

"Kepuasan adalah datangnya dari suatu yang indah. Dan inipun masih sangat susah dianalisa karena hal menyangkut segi psikologi. Keindahan yang murni dan terdapat pada arsitektur adalah banyak sesamanya dengan keindahan yang terkandung dalam seni musik, lukis, dan puisi; adalah kepuasan dari emosi dan perasaan", (Amiruddin, 1970:3).

Pola hias geometris yang ditemukan pada konstruksi rumah adat Bola Battoa berbentuk mata gergaji yang dipahatkan pada bagian atas pintu masuk bangunan, dan pada kedua sisi/sudut bagian bawah pintu masuk tersebut. Tentang pola hias geometris ini dikemukakan oleh Frans Boas (1955) sebagai berikut :

"Pola hias geometris merupakan yang paling umum dan selalu digunakan pada setiap benda. Pola hias geometris dapat dikelompokkan menjadi: garis (horisontal), vertikal, sejajar dan lengkung); lingkaran (lingkaran memusat, lingkaran dengan titik tengah, lingkaran kosong); tumpal, pilih, huruf E, pita-pita, bergelombang dan sebagainya Pola hias ini selain berfungsi untuk memperindah juga mengandung arti sosial, geografis maupun religius", (Bintarti, 1987: 281-282).

Pola hias segi tiga ditemukan pada tiang utama (sokoguru), berbentuk segi tiga tersebut tidak mengandung makna simbolik melainkan hanya untuk kepentingan keindahan belaka, lain halnya dengan tiang sokoguru yang dibuat bersusun tiga dan berdiri tegak ditengah bangunan (ruang utama) mengandung arti bahwa dalam masyarakat Ranga terdapat tiga tingkatan strata sosial, dan sebagai simbol dari keagungan dan keesaan Tuhan. Tiang sokoguru tersebut juga mengandung falsafah sebagai penghubung antara dunia bawah tanah, dunia tengah, dan dunia atas.

Pola hias tanduk kerbau ditemukan sebanyak dua buah, satu diletakkan pada ujung atas tiang sokoguru dan satu lagi diletakkan pada tiang deretan ke-dua dari depan (Selatan) dan deretan kelima dari kanan (Barat). Kerbau itu sendiri bagi masyarakat Ranga dahulu merupakan simbol kekayaan maupun status sosial, makin banyak kerbau yang dimiliki seseorang makin dipandang kaya dan semakin tinggi pula status sosialnya.

Bagi orang Bugis, ragam hias kepala kerbau biasanya ditempatkan pada puncak hubungan bagian depan maupun belakang. Namun pada bangunan Bola Battoa, bentuk hiasan kepala kerbau tersebut tidak dijumpai lagi. Akan tetapi menurut data wawancara yang diungkapkan oleh Nurman, mengatakan bahwa

pada puncak bubungan tersebut, baik depan maupun belakang dulunya terdapat hiasan kepala kerbau.

Bagi masyarakat suku bangsa Bugis, hiasan tanduk kepala kerbau tidak dipasang begitu saja akan tetapi mengandung makna-makna sebagai perlambang status dan kekayaan sebagaimana yang dikemukakan oleh: Izarwisma Mardanas:

"Arti yang dilambangkan oleh ragam hias ini adalah kekayaan dan status sosial. Oleh karena itu, ragam hias ini biasanya ditemukan pada rumah bangsawan/raja yang merupakan kelompok kaya dengan status sosial tinggi. Sudah barang tentu arti ragam hias ini memberikan dorongan kepada rakyat biasa untuk mencapai kekayaan ataupun status sosial yang tinggi. Pada rakyat biasa meskipun rumah mereka tidak mungkin dihiasi dengan kepala kerbau, namun pesta yang mereka adakan tidak akan dianggap meriah apabila tidak disertai dengan pemotongan kerbau", (Mardanas, 1985/1986: 58).

Mena'sulo berbentuk mahkota memiliki fungsi praktis sebagai tempat untuk meletakkan lampu (sulo), sejenis lilin yang terbuat dari hasil ramuan dari kemiri dan kapas, dengan bentuknya yang diperindah itu adalah untuk kepentingan estetika dan tidak mengandung makna simbolik.

Dari sekian makna-makna yang terkandung pada setiap ragam hias di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa yang menjadi sistem budaya dominan dalam masyarakat Ranga dahulu tidak terlepas dari pengaruh perkembangan agama Islam dan tata kehidupan masyarakatnya. Pandangan agama misalnya meyakini

tentang keagungan Tuhan, sedangkan tata kehidupan masyarakatnya mengenal adanya pembagian strata sosial/stratifikasi sosial ke dalam tiga tingkatan yakni golongan puang (bangsawan), golongan anak parileang (rakyat biasa), dan golongan kaunan (budak). Sedangkan falsafah tentang adanya pembagian dunia ke dalam tiga tingkatan yakni dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah masih cukup berpengaruh.

Falsafah tentang pembagian dunia ke dalam tiga tingkatan tersebut direfleksikan ke dalam struktur bangunan yang terdiri dari tiga tingkatan pula yakni konstruksi bagian bawah (manifestasi dunia bawah), konstruksi bagian tengah (manifestasi dunia tengah), dan konstruksi bagian atas atau atap (manifestasi dunia atas).

4.3 Faktor-faktor Penyebab Persamaan dan Perbedaan Rumah Adat Bola Battoa dengan Rumah Adat Saoraja Lapinceng

4.3.1 Faktor-faktor Penyebab Persamaan

Adanya persamaan bentuk tinggalan arkeologi yang terdapat pada dua situs yang berbeda seringkali ditemukan, meskipun pada kedua situs tersebut tidak terdapat hubungan (korelasi) antara masing-masing pendukung kebudayaan tersebut. Persamaan-persamaan yang ada dapat disebabkan oleh persamaan pola pikir maupun tingkat kebudayaan yang sama.

Seperti halnya dengan rumah adat Bola Battoa dengan Saoraja Lapinceng, pada beberapa hal terdapat persamaan, misalnya pembagian ruang yang dipusatkan pada ruang tengah dari kedua bangunan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep kosmologis tentang pembagian dunia ke dalam tiga tingkatan yakni dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas dan pusat dari segalanya adalah dunia tengah di mana manusia melaksanakan aktivitas hidupnya. Hal inilah yang menjadi faktor penyebab persamaan dari kedua bangunan tersebut yang menetapkan ruang tengah sebagai pusat ruangan kemudian dikelilingi oleh ruang-ruang lainnya. Ruang tengah ini seringkali disakralkan (dianggap suci) sebab difungsikan untuk hal-hal yang bersifat sakral. Pada ruang tengah ini pula terdapat tiang pusat sebagai sokoguru.

Persamaan lain dapat dilihat dari susunan timpaklaja yang masing-masing bersusun tiga. Hal ini disebabkan oleh persamaan falsafah tentang pendirian bangunan dan nilai simbolik yang ingin disampaikan. Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya bahwa untuk Saoraja dan rumah biasa memiliki perbedaan timpaklaja.

Untuk Saoraja biasanya dibuat bersusun antara tiga sampai lima sebagai simbol bahwa pemiliknya adalah golongan bangsawan.

Penggunaan landasan tiang (pondasi) pada kedua bangunan tersebut juga merupakan salah satu bentuk persamaan yang ada di mana kedua bangunan tersebut menggunakan batu alam sebagai landasan tiang. Tentang persamaan ini dapat disebabkan oleh adanya persamaan pola pikir bahwa dengan menggunakan batu sebagai landasan tiang berarti tiang-tiang bangunan tidak tenggelam di tanah dan dapat terhindar dari pelapukan dini yang disebabkan oleh kelembaban tanah.

4.3.2 Faktor-faktor Penyebab Perbedaan

Untuk melihat sejumlah perbedaan pada dua bangunan yang berbeda, maka dapat diperhatikan kutipan berikut ini :

*Bagunan rumah adat atau arsitektur tradisional diciptakan berdasarkan hasil pemikiran, cita rasa, kesepakatan, norma, seleksi modifikasi, mitasi/memesis, kreatifitas, kepercayaan, dan keyakinan di dalam diri penghadirnya, (Priyotomo, 1988: 36).

Perbedaan lingkungan dan tata letak bangunan rumah adat Bola Battoa dengan Saoraja Lapinceng dapat disebabkan oleh kepercayaan dan keyakinan penghadir kedua bangunan tersebut. Tata letak bangunan rumah adat Bola Battoa yang ditempatkan pada daerah ketinggian merupakan kesinambungan unsur kepercayaan lama (ancestor worship) yang senantiasa menempatkan bangunan suci pada daerah ketinggian di samping untuk kepentingan

selamatan penghuninya dari gangguan-gangguan alam terutama binatang liar yang masih banyak berkeliaran pada waktu itu. Namun ada bangunan rumah adat Saoraja Lapinceng, konsep ini tidak diterapkan.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa perbedaan orientasi bangunan rumah adat Bola Battoa dengan Saoraja Lapinceng disebabkan oleh konsep yang melatarbelakangi arah hadap tersebut.

Orientasi Utara-Selatan (menghadap ke Selatan) yang dipilih pada bangunan rumah adat Bola Battoa dimaksudkan untuk lebih memudahkan penempatan ruang utama (balinono) dengan sebuah mihrab pada sisi Barat bangunan. Sebab dalam melaksanakan sholat harus senantiasa menghadap ke Barat. Sedangkan untuk Saoraja Lapinceng, masyarakat penghadirnya memiliki suatu pedoman dalam penentuan orientasi bangunan. Orientasi Timur-Barat (menghadap ke Timur) merupakan arah yang paling bagus sebab dapat menyongsong terbitnya matahari, yang berarti pula menyongsong kehidupan dan rezeki. Pada arah Timur terdapat pula sebuah gunung. Dengan demikian penentuan arah hadap ini jelas menunjukkan adanya kesinambungan kebudayaan lama yaitu konsep gunung.

Perbedaan bentuk tiang disebabkan oleh falsafah yang mendasarinya. Bentuk persegi delapan pada bangunan rumah adat Bola Battoa dimaksudkan untuk kepentingan estetika belaka, sedangkan pada bangunan Saoraja Lapinceng dikaitkan dengan konsep sulapa'appa' yang dikenal dalam lingkungan masyarakat Bugis.

Untuk konstruksi tangga, dapat diperhatikan kutipan berikut ini :

"Jumlah anak tangganya harus selalu ganjil seperti ; 3, 5, 7, 9, 11 dan 13. Anak tangga rumah orang biasa antara tiga sampai sembilan, sedangkan untuk Saoraja (rumah bangsawan) antara 11 sampai 15, (Mardanas, 1985 : 48).

Meskipun telah ada aturan-aturan tertentu seperti yang tertera pada kutipan di atas, namun tidak selamanya dapat diterapkan pada setiap generasi. Perbedaan jumlah anak tangga dapat disebabkan oleh tuntutan efektifitas fungsionalnya. Yang jelas bahwa jumlah anak tangga baik pada rumah adat Bola Battoa maupun Saoraja Lapinceng merupakan perlambang kebangsawanan pemiliknya.

Pemilihan ragam hias bukan hanya untuk kepentingan estetika belaka, akan tetapi sejumlah makna simbol terkandung di dalamnya. Seperti halnya dengan pemilihan ragam hias tanduk kepala kerbau yang ditemukan pada rumah adat Bola Battoa adalah simbol kekayaan, jadi yang ingin disampaikan adalah tentang kekayaan

pemilikinya. Sedangkan pada bangunan Saoraja Lapinceng ditemukan ragam hias berupa bunga parenreng (daun pakis) karena yang ingin disampaikan adalah keuletan, bahwa rezeki akan murah dan terus menerus jika usaha tetap dijalankan seperti menjalarnya tumbuhan tersebut.

Lantai juga merupakan salah satu faktor pembeda antara rumah adat Bola Battoa dengan Saoraja Lapinceng. Perbedaan tersebut disebabkan oleh fungsi dari lantai itu sendiri, di mana pada bangunan rumah adat Bola Battoa, selain sebagai tempat berpijak juga dimaksudkan sebagai sarana simbol untuk memperlihatkan adanya tiga tingkatan stratifikasi sosial pada masyarakat pemangkunya, sedangkan pada bangunan Saoraja Lapinceng hanya dimaksudkan untuk kegunaan praktisnya saja sebagai tempat berpijak. Untuk itu bentuknya pun tidak perlu bertingkat.

BAB V
PENUTUP ✓

5.1 Kesimpulan

Kehadiran sebuah arsitektur didasari atas ide-ide atau gagasan-gagasan yang tumbuh dan berkembang dalam pemikiran individu atau suatu kelompok masyarakat yang menjadi pemangku kebudayaan bersangkutan yang kemudian dituangkan dalam pola tingkah laku yang melahirkan arsitektur tersebut. Pendirian suatu bangunan merupakan suatu aktifitas yang tidak terlepas dari arsitektur yang ditampilkan, karena arsitektur suatu bangunan tradisional pada hakekatnya berkaitan erat dengan aktifitas kehidupan manusia, baik aktifitas yang bersifat jasmaniah maupun aktifitas yang bersifat rohaniah.

Arsitektur dapat memberikan warna bagi kegiatan-kegiatan tertentu; dapat menyatakan kekuasaan, status sosial, atau hal-hal yang bersifat pribadi, menampilkan dan mendukung kosmologi, agama dan kepercayaan, menyampaikan informasi, membantu menetapkan identitas pribadi maupun kelompok, sistem-sistem nilai. Dengan demikian eksistensi sebuah arsitektur tidak sekedar berfungsi sebagai tempat bernaung untuk kebutuhan rasa aman dalam kelangsungan hidup manusia penciptanya, akan tetapi lebih dari pada itu, kehadiran sebuah arsitektur dapat menjadi media

dalam mengungkapkan budaya-budaya dominan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya.

Seperti halnya dengan bangunan Saoraja Lapinceng serta bangunan-bangunan tradisional lainnya di Indonesia, bangunan rumah adat Bola Battoa yang ditemukan di Desa Ranga Kabupaten Enrekang ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari bentuk-bentuk bangunan yang telah pernah dibuat oleh manusia sepanjang perjalanan hidupnya dalam rangka pemenuhan kebutuhannya akan rasa aman terhadap gangguan-gangguan alam dan lingkungannya.

Dengan melihat teknologi pembuatan rumah adat Bola Battoa, dari segi bentuknya masih sangat sederhana. Namun dari hasil budaya ini terlihat sangat dipengaruhi oleh alam dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia pendukung rumah adat Bola Battoa dianggap telah berhasil mensikapi keadaan lingkungan sekitarnya yakni dengan membuat konstruksi rumah panggung yang jangkung, kokoh, dan tahan terhadap kondisi alam pegunungan yang ganas.

Ekonomi masyarakat pendukungnya turut berpengaruh pada teknologi bangunan tersebut. Terbentuknya sebuah arsitektur yang tergolong megah seperti rumah adat Bola Battoa tentu membutuhkan dana yang cukup, baik pada saat pengumpulan bahan, pengolahan bahan, maupun pada saat pendirian dan peresmian bangunan (maccera' bola).

Pola tata ruang dengan pemusatan ruang pada ruangan tengah (balinono) merupakan pengejawantahan dari konsep kosmologi yang membagi dunia dalam tiga tingkatan yakni dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas. Dunia tengah merupakan pusat di mana manusia melaksanakan segala aktivitas hidupnya.

Konsep kosmologi juga teraplikasi dalam konstruksi bangunan yang terdiri dari tiga bagian. Konstruksi bagian bawah (manifestasi dunia bawah), konstruksi bagian tengah/badan rumah (manifestasi dunia tengah), dan konstruksi bagian atas/atap (manifestasi dunia atas). Penerapan konsep semacam ini dimaksudkan bahwa dengan adanya kesesuaian antara makro kosmos (alam raya) dengan mikro kosmos (alam kehidupan manusia) akan mendatangkan ketentraman hidup). Jadi kehadiran sebuah rumah panggung merupakan mikro kosmos dari alam raya.

Ruang tengah bangunan (balinono) yang ditempatkan pada tingkatan lantai tengah dimaksudkan sebagai penghubung antara golongan masyarakat bawah, golongan masyarakat biasa, dan golongan masyarakat atas, sebab pada ruangan inilah mereka dapat berkumpul untuk melaksanakan ibadah agama. Ruang tamu (kandawari) dan ruang tidur (tondong) ditempatkan pada struktur lantai teratas sebab yang berhak menempatnya adalah golongan atas (golongan bangsawan). Sedangkan penempatan ruang tampung pada

struktur lantai terendah karena yang menempatnya adalah golongan bawah (hamba, budak).

Meskipun rumah adat Bola Battoa dibangun setelah Islam masuk, namun tata letak bangunannya masih dipengaruhi oleh konsepsi kepercayaan lama (ancestor worship) yang menganggap bahwa semakin tinggi suatu tempat maka semakin dekat kita dengan arwah leluhur atau Sang pencipta. Di sisi lain faktor keamanan turut mempengaruhi tata letaknya sebab dengan menempatkan pada daerah ketinggian diharapkan dapat terhindar dari gangguan-gangguan binatang liar maupun sesama manusia.

Faktor agama melatarbelakangi orientasi bangunan Utara-Selatan, di mana dengan orientasi tersebut (menghadap Selatan) berarti lebih memudahkan penempatan ruang utama (balinono) dan mihrab pada sisi Barat bangunan sebagai tempat imam dalam memimpin sholat.

Pada bangunan rumah adat Bola Battoa ditemukan pula sejumlah makna simbol baik yang bersifat dekoratif maupun yang bersifat konstruktif. Makna-makna simbol yang dimaksud adalah;

Pertama, hiasan berupa tanduk kepala kerbau melambangkan kekayaan, sebab pada masyarakat Ranga dahulu maupun pada masyarakat suku bangsa Bugis, kerbau merupakan tolak ukur kekayaan seseorang. Semakin banyak kerbau yang dimiliki semakin kaya pula orang tersebut.

Kedua, tiang utama (sokoguru) merupakan perlambang ke-Esaan Tuhan. Sokoguru juga dimaksudkan sebagai penghubung antara dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas.

Ketiga, bentuk tiang utama (sokoguru) yang bersusun tiga dan ditempatkan pada ruang utama (balinono) dimaksudkan sebagai simbol adanya tiga tingkatan sosial yang dapat berkumpul di dalam ruang tersebut.

Keempat, konstruksi tangga dengan jumlah anak tangga sebanyak 14 buah merupakan ciri khas tersendiri, sebab pada Saoraja Lapinceng maupun rumah tradisional lainnya pada suku bangsa Bugis, jumlah anak tangga Saoraja harus selalu ganjil. Namun jumlah tersebut tidak mengurangi kadar kebangsawanan pemiliknya sebab pada masyarakat Ranga dahulu tidak diperbolehkan ada yang menyamai jumlah tersebut.

Kelima, timpaklaja yang bersusun tiga. Meskipun rumah adat Bola Battoa tidak dapat dijumpai lagi, namun berdasarkan data wawancara mengatakan bahwa jumlah timpaklaja Bola Battoa bersusun tiga. Tentang timpaklaja bersusun tiga juga ditemukan pada Saoraja Lapinceng yang berarti perlambang kebangsawanan pemiliknya.

Antara bangunan rumah adat Bola Battoa dengan Saoraja Lapinceng ditemukan sejumlah persamaan dan perbedaan. Persamaan yang dimaksud di sini dapat dilihat dari tata guna ruang

yang dipusatkan pada ruang tengah bangunan, di mana pada ruangan tersebut masing-masing terdapat sokoguru sebagai tiang pusat bangunan, atap dengan bentuk pelana masing-masing memiliki tutup bubungan (timpaklaja) yang bersusun tiga, dan penggunaan landasan tiang (pondasi) yang masing-masing terbuat dari batu alam.

Sedangkan perbedaan yang ada dapat dilihat mulai dari lingkungan tempat bangunan berada, tata letak bangunan, orientasi bangunan, bentuk tiang, jumlah anak tangga, struktur lantai, maupun pada jenis ragam hiasnya.

Perbedaan dan persamaan dari kedua jenis bangunan tersebut adalah masih merupakan suatu kewajaran sebab pada setiap produk budaya atau karya arsitektur secara khusus tentu memiliki ciri khas sendiri-sendiri.

5.2 Saran-Saran

Bangunan rumah adat Bola Battoa merupakan salah satu situs pemukiman tingkat makro, kondisi bangunan sudah tidak dalam keadaan in-situ lagi karena pada beberapa komponennya telah mengalami pergantian akibat kerusakan karena lapuk, meskipun masyarakat setempat tetap menjaga dan memperhatikan keselamatannya namun diharapkan kepada pihak-pihak terkait untuk ikut ambil bagian agar dalam eksistensinya, bangunan tersebut tidak kehilangan identitas sebagai bangunan tradisional.

Terhadap bangunan rumah adat Bola Battoa dan unsur kebudayaan lain yang terkait dengannya masih sangat dibutuhkan adanya penelitian yang lebih bersifat intensif lagi, dan sekiranya bila dianggap perlu dapat pula melibatkan disiplin ilmu lain seperti antropologi dan arsitektur.



DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Saleh. 1970. Pengantar Kepada Arsitektur. Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik. Direktorat Djendral Tjipta Karya, Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan
- Budhisantoso, S. 1983. Masalah Penelitian Hasil Kebudayaan (Hasil Seminar Penelitian Kebudayaan). Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Jakarta : Departemen P dan K, DIKTI.
- Bintarti, D.D. 1987. "Seni Hias Prasejarah : Suatu Studi Etnografi". Diskusi Ilmiah Arkeologi II : Estetika Dalam Arkeologi Indonesia, Jakarta Proyek Penelitian Purbakala Jakarta : Departemen P dan K.
- Chirzin, M. 1983. Arsitektur dan Solidaritas Lingkungan Menuju Arsitektur Indonesia. Bandung : Penerbit Alumni.
- Data, Muh. Yamin, 1980/1981. Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Selatan, Departemen P dan K.
- Enrekang Dalam Angka. 1994. Kerjasama Kantor Statistik dan Bappeda Tingkat II Enrekang
- Geldern, Robert Von Heine. 1982. Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara, Deliar Noer (penerjemah). Jakarta: CV Radjawali.
- Hartoko, Dick. 1984. Manusia dan Seni. Jogjakarta : Kanisius.
- Haryadi. 1995. "Kemungkinan Penerapan Konsep Sistem Seting Dalam Penemukenalan Penataan Ruang Kawasan". Berkala Arkeologi. Manusia Dalam Ruang : Studi Kawasan Dalam Arkeologi. Tahun XV - Edisi Khusus-1995.
- Hoesmasdana, Soetomo. 1989. "Rumah Adat Saoraja Lapinceng (Suatu Tinjauan Arkeologi)". Skripsi Karya Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Hakim, Rustam. 1993. Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lanskap. Jakarta : Bumi Aksara
- Koentjaraningrat. 1965. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta : PT. Dian Rakyat.

- _____. 1974. Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta : PT. Gramedia.
- _____. 1986. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Angkasa Baru.
- _____. 1987. Manusia dan Kebudayaan. Jakarta : Djambatan.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. Pengantar Fisika Bangunan. Jakarta : Djambatan.
- Mardanas, Izarwisma. 1985/1986. Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan. Jakarta : Departemen P dan K.
- Maryono, Irawan, Dkk. 1985. Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia. Jakarta : Djambatan.
- Mundardjito, Otti. 1984. "Lingkungan Hidup dan Kebudayaan Masa Lalu". Kursus Dasar-dasar Analisis Dampak Lingkungan. Jakarta : PLSM-UI.
- _____. 1991. "Metode Penelitian Pemukiman Arkeologis". Buku Acuan Kuliah Indonesian Field School of Archaeology (IFSA). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. The Ford Foundation 1991.
- _____. 1981. "Etnoarkeologi : Peranannya Dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia". Majalah Arkeologi. Jakarta : UI.
- Palisuri. 1989. "Sejarah Kabupaten Enrekang dan Kepemimpinan Raja-Raja Enrekang. Hal-hal yang Mengenai Lontarak Enrekang". Seminar Nasional Kebudayaan Massenrengpulu, Ujung Pandang.
- Pananrangi, Hamid. 1985/1986. Kesadaran Budaya Tentang Ruang Pada Masyarakat di Dacrah, Suatu Studi Mengenai Proses Adaptasi Daerah Sulawesi Selatan.
- Prijotomo. Josep. 1988. Pasang Surut Arsitektur di Indonesia. Surabaya: CV. Ardjun.
- Rangkuti, Nurhadi. 1997. "Penelitian Arkeologi Dalam Kaitannya Dengan Pelestarian Benda Cagar Budaya". Buletin Arkeologi AMOGHPASA Nomor : 6/III Maret 1997. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sumatra Barat dan Riau.
- Sedyawati, Edi. 1992. "Arkeologi dan Jati Diri Bangsa". Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI. Malang 26 -30 Juli.

- Sampurno, S. 1980. "Arsitektur Tradisional dan Budaya Masyarakat Toraja". Analisis Kebudayaan I. Jakarta.
- Soebadio, Haryati. 1986. "Kepribadian Budaya Bangsa". Kepribadian Budaya Bangsa (Lokal Genius). Cetakan Pertama Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Sumintardja, Jauhari. 1978. Kompendium Sejarah Arsitektur Jilid I. Bandung : Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Sukendar, Haris. 1987. "Konsep-Konsep Keindahan Pada Peninggalan Megalitik". Diskusi Ilmiah Arkeologi II. Estetika Dalam Arkeologi Indonesia. Jakarta : Proyek Penelitian Purbakala Jakarta. Departemen P dan K.
- Soekomo, R. 1973. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I. Jogjakarta : Kanisius.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1989. Ragam Metode Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Universitas Gajah Mada. Laporan Penelitian. Jogjakarta : PS. UGM.
- TAP MPR RI. 1987. Kumpulan Ketetapan-Ketetapan MPRS dan MPR Tahun 1986 - 1988. Surabaya : Pustaka Tinta Mas.
- Wibisono. 1985. "Metode Penelitian Etnoarkeologi". REPHA III. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Zakaria, Nurmatias. 1997. "Arsitektur Minangkabau". Buletin Arkeologi AMOGHAPASA Nomor : 6/III Maret 1997. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sumatra Barat dan Riau.